

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KARAKTER PADA
PEMBELAJARAN TEMATIK KELAS V MELALUI
PROBLEM BASED LEARNING DI MI MA'ARIF
MAYAK TONATAN PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH

KHOIRUL ANISA

NIM. 203180061

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

ABSTRAK

Anisa, Khoirul. 2023. *Implementasi Nilai- Nilai Karakter pada Pembelajaran Tematik Kelas V melalui Problem Based Learning di Mi Ma'arif Mayak.*
Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Yuentie Sova Puspidalia, M. Pd.

Kata Kunci: Nilai Karakter, Pembelajaran Tematik, *Problem Based Learning*

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penerapan nilai-nilai katakter pada saat proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari fonomena-fenomena yang terjadi di lembaga pendidikan yang semakin jauh dari karakter yang baik di era zaman sekarang. Karena itu, guru mengupayakan model pembelajaran yang dapat menanamkan nilai karakter pada siswa seperti penerapan model *Problem Based Learning* di MI Ma'arif Mayak, Tonatan, Ponorogo untuk menanamkan nilai karakter pada siswa.

Tujuan penelitian ini(1) untuk mendiskripsikan implementasi nilai-nilai karakter melalui *problem based learning* pada pelajaran tematik kelas V di MI Ma'arif Mayak Ponorogo. (2) untuk menjelaskan faktor-faktor yang menjadi pendukung nilai-nilai karakter melalui *Problem Based Learning* pada pelajaran tematik kelas V di MI Ma'arif Mayak Ponorogo. (3) untuk menjelaskan faktor-faktor yang menjadi penghambat pembelajaran karakter melalui *Problem Based Learning* di MI Ma'arif Mayak, Ponorogo.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini pendekatan adalah kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknis analisis data reduksi data, *display*, dan penarikan kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima nilai karakter yang diterapkan oleh guru:(1)Nilai karakter tanggung jawab ditanamkan oleh guru ketika siswa siswa dihapkan masalahHal ini, termasuk dalam langkah guru munggunakan PBL saat proses mengoreintasi siswa terhadap masalah. (2) Nilai karakter toleransi ditanamkan oleh guru ketika siswa bertanya jawab dan meyanggah pendapat orang lainhal ini, termasuk dalam langkah guru menggunakan PBL saat proses membimbing penyeledikan individual maupun kelompok. (3) Nilai karakter kerja keras ditanamkan oleh guru ketika siswa menyelesaikan masalah dari guruhal ini, termasuk dalam langkah guru menggunakan PBL saat proses membimbing penyeledikan individual maupun kelompok. (4) Nilai karakter demokrasi ditanamkan oleh guru ketika siswa berdiskusi

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Khoirul Anisa
NIM : 203180061
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Ponorogo
Judul Skripsi : "Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Pembelajaran
Tematik Kelas V melalui *Problem Based Learning* di MI
Ma'arif Mayak, Tonatan, Ponorogo"

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Dosen Pembimbing



Yuentie Sova Puspidalia, M.Pd.

Ponorogo, 13 Februari 2023

NIP 197103292008012007

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo



Olum Fatmahanik, M.Pd.

NIP. 1985120320015032003



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Khoiril Anisa
NIM : 203180061
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo
Judul Skripsi : Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Pembelajaran Tematik Kelas V melalui *Problem Based Learning* MI Ma'arif Mayak, Tonatan, Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

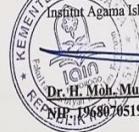
Hari : Selasa
Tanggal : 28 Februari 2023

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 6 Maret 2023

Ponorogo, 6 Maret 2023

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Ulum Fatmahanik, M.Pd.
Penguji I : Arif Rahman Hakim, M.Pd.
Penguji II : Yuentie Sova Puspidalia, M.Pd.

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertandatangan di bawah ini:

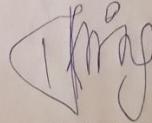
Nama : KHOIRUL ANISA
NIM : 203180061
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Pembelajaran Tematik Kelas V
Melalui *Problem Based Learning* Di Mi A'arif Mayak Tonatan Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 9 Maret 2023

Penulis



KHOIRUL ANISA

NIM. 203180061

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khoirul Anisa
NIM : 203180061
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo
Judul Skripsi : “Implementasi Nilai-Nilai Karakter pada Pembelajaran Tematik Melalui *Problem Based Learning* di MI Ma’arif Mayak, Tonatan, Ponorogo”

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 13 Februari 2023

Yang membuat pernyataan,



Khoirul Anisa

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
KEASLIAN PENULIS	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	10
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II : KAJIAN TEORI.....	13
A. Nilai-Nilai Karakter	13
1. Pengertian Nilai.....	13

2. Pengertian Karakter.....	14
3. Pengertian Pendidikan Karakter.....	18
4. Nilai-nilai Pendidikan Karakter	20
5. Tujuan Pendidikan Karakter.....	27
6. Ciri-ciri Pendidikan Karakter	30
7. Faktor –faktor Pendidikan Karakter	31
8. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter	36
9. Model-model Strategi Pembelajaran Bermuatan Karakter	38
B. <i>Problem Based Learning</i>	40
1. Pengertian <i>Problem Based Learning</i>	40
2. Ciri-ciri <i>Problem Based Learning</i>	47
3. Tujuan <i>Problem Based Learning</i>	50
4. Prinsip-prinsip <i>Problem Based Learning</i>	52
5. Langkah-langkah Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i>	53
6. Nilai-nilai Karakter dalam <i>Problem Based Learning</i>	61
7. Keunggulan dan Kelemahan <i>Problem Based Learning</i>	65
C. Pembelajaran Tematik.....	68
1. Pengertian Pembelajaran Tematik	68

2. Karakteristik Pembelajaran Tematik.....	71
3. Tujuan dan Manfaat Pembelajaran Tematik	71
D. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	74
BAB III : METODE PENELITIAN	80
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	80
B. Kehadiran Peneliti.....	82
C. Lokasi Penelitian.....	82
D. Data dan Sumber Data	83
E. Prosedur Pengumpulan Data.....	84
F. Teknik Analisis Data.....	89
G. Pengecekan Keabsahan Data	91
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN	94
A. Gambaran Umum Latar Penelitian	94
B. Paparan	
C. Paparan Data.....	115
D. Pembahasan.....	147
BAB V : PENUTUP	160
A. Simpulan.....	160
B. Saran.....	164
DAFTAR PUSTAKA	
RIWAYAT HIDUP	
SURAT IZIN PENELITIAN	

SURAT TELAAH MELAKUKAN PENELITIAN

BAB I **PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sudah tidak asing terdengar ditelinga kita. Pendidikan merupakan suatu proses yang terjadi interaksi antara pendidik dan peserta didik yang bertujuan untuk mendorong terjadinya pembelajaran. Penguasaan pengetahuan dan keterampilan hidup dibutuhkan untuk proses menghadapi kehidupan nyata, guru yang berfungsi sebagai pendidik memiliki tugas berupa membuat sumber daya manusia menjadi andal dan berkualitas. Hal ini dapat dilakukan guru dengan menciptakan pembelajaran proses yang efektif. Dalam kegiatan pembelajaran ini terjadi interaksi antara guru dan siswa, serta interaksi siswa dan sumber belajar.

Pendidikan pada esensinya merupakan sebuah usaha proses membangun kecerdasan manusia, baik kecerdasan kognitif, efektif, maupun psikomotorik. Oleh karena itu, pendidikan secara terus-menerus dibangun dan dikembangkan agar menghasilkan generasi yang unggul, baik dalam ilmu, iman, dan amal.

Pendidikan berfungsi memberikan keabsahan seseorang untuk mengembangkan dirinya sendiri sesuai dengan potensi yang dimiliki.¹

Pendidikan menjadi perhatian yang serius di masyarakat, ketika moralitas dipinggirkan dalam sistem berperilaku dan bersikap ditengah masyarakat. Hal ini mengakibatkan satu sisi pendidikan yang telah dijalankan menjadikan manusia kian terdidik intelektualnya. Namun, disisi lain, pendidikan bisa membuat manusia kehilangan kemanusiannya. Maraknya aksi kekerasan, korupsi, pembalap liar, dan sederet gambaran dekadensi moralitas menghadapkan kepada kerinduan untuk mendisain ulang sistem pendidikan yang berbasis pembentukan akhlak, tata etika, dan moralitas.²Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan, yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang,

¹Afif Zahidi dan Sedyo Santosa, *Penanaman Nilai-nilai Karakter melalui Ekstrakurikuler Hadroh di MI Ma'arif Giriloyo Imogiri Bantul*, Al- Bidayah., Vol 9 No 1(Juni 2017), 102.

²AsmaunSahlan dan Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 13.

berpikir, bersikap, dan bertindak.³ Hal ini bisa diartikan bahwa karakter merupakan kebajikan yang ditanamkan pendidik melalui internalisasi atau memberikan materi dan nilai yang mempunyai relevansi dalam membangun sistem berpikir dan berperilaku siswa.⁴

Barnawi dan Arfin mengatakan bahwa arus globalisasi kian berkembang secara pesat tidak terbendung membawa dampak yang luas pada lingkungan masyarakat dunia, tak terkecuali negeri ini. Dampak globalisasi ini ada yang positif dan negatif. Dampak negatif tersebut diantaranya kekerasan, penyalahgunaan obat-obat terlarang, seks bebas, bahkan kriminalitas. Dari masalah yang dialami di atas menjadi kekhawatiran jika anak-anak usia dini dan sekolah dasar mengalami hal negatif tersebut yang menyebabkan berujung hilangnya karakter bangsa. Karakter dapat diartikan sebagai konsep psikologis yang terbentuk dari sifat disposisi seseorang yang relatif stabil serta diyakini dan digunakan sebagai landasan cara pandang,

³ Puskur kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kemendiknas, 2010), 3

⁴ Ibid hlm, 14.

berpikir, dan bertindak.⁵ Salah satu cara mengatasi efek negatif globalisasi dapat dilakukan dengan melakukan pendidikan yang menekankan pada perkembangan karakter individu, atau pendidikan karakter.

Secara mudah, karakter dipahami sebagai nilai-nilai yang khas, baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik terhadap lingkungan) secara koheren, karakter memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan menghadapi kesulitan dan tantangan. Dalam proses pengembangan dan pembentukan karakter seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan dan faktor bawaan. Secara psikologis, perilaku berkarakter merupakan perwujudan dari potensi *Spiritual Quotien* (SQ), *Emosional Quotien* (EQ) *Intelligence Quotien* (IQ), *Adverse Quotien* (AD) yang dimiliki oleh seseorang.⁶

⁵ Afifudin, *Karakter Disiplin dan Percaya Diri Melalui Problem Based Learning pada Materi Pertumbuhan dan Perkembangan* (Semarang, UNNES, 217), 1.

⁶ Agus Wibowo, *Menejen Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jogjakarta: Pustaka Belajar, 2016). 11.

Pembentukan karakter siswa bisa dimulai dengan kedisiplinan dan tanggung jawab mulai dari menaati tata tertib sekolah, bersikap baik kepada bapak ibu guru, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, menamakan rasa tanggung jawab, mandiri, kreatif, gemar membaca, kerja keras, teloransi, peduli sosial, peduli lingkungan, demokratis, menghargai pendapat orang lain, rasa ingin tau serta melalui kegiatan keagamaan, seperti salat dhuha berjama'ah, sorogan Al-qur'an dan tausiah keagamaan.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* menurut teori Piaget dan Vigotsky bahwa peserta didik belajar mengkontruksikan pengetahuan yang sudah diperoleh melalui interaksi dengan lingkungannya. *Problem Based Learning* (PBL) dapat membuat siswa belajar melalui upaya penyelesaian masalah dunia nyata (*Real World Problem*) secara terstruktur untuk mengkontruksi pengetahuan peserta didik. Pembelajaran ini menurut peserta didik untuk aktif melakukan penyelidikan dalam penyelesaian permasalahan dan pendidik berperan sebagai fasilitator

serta pembimbing.⁷*Problem Based Learning* merupakan metode instruksional yang menantang siswa dengan kelompok mencari solusi yang nyata. Masalah ini digunakan untuk mengaitkan rasa keingintahuan serta kemampuan analisis siswa dan insiatif atas materi pembelajaran. *Problem Based Learning* mempersiapkan siswa untuk berpikir kritis dan analisis, serta menggunakan sumber pembelajaran yang sesuai.⁸

Model pembelajaran tidak bisa berjalan dengan baik bila tanpa adanya mata pelajaran. Di Sekolah Dasar dan yang sederajat banyak mata pelajaran. Salah satunya adalah tematik. Tematik merupakan pelajaran yang menggabungkan beberapa mata pelajaran menjadi satuan tema dengan beberapa subtema di dalam pembelajarannya. Pembelajaran tematik juga sering disebut suatu pembelajaran yang memberikan peran peserta didik sebagai fasilitator dan membuat peserta didik lebih dalam setiap pembelajarannya.⁹ pada pelajaran tematik ini menuntut siswa untuk kreatif

⁷Taufikin, "Pembentukan Karakter Melalui Pelajaran *Problem Based Learning*", *ThufuLA* Vol 5 No 1 (Janiari-Juni 2017), 210.

⁸ *Ibid*, hlm 211.

⁹ Mohammad Syaifuddin, "Implementasi Pembelajaran Tematik Di Kelas 2 SD Negeri Demangan Yogyakarta". *Tadris: Jurnal Keguruan serta Ilmu Tarbiyah*, Vol. 2 No. 2 (Januari 2017)140.

dalam memilih serta mengembangkan setiap tema pada pembelajaran. Hal ini juga menekankan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar mengajar, sehingga peserta siswa memperoleh pengalaman secara langsung dan siswa akan terlatih untuk dapat menemukan dengan pengetahuan yang dipelajarinya.

Berdasarkan observasi awal, yang peneliti lakukan di kelas VA MI Ma'arif Mayak, Tonatan, Ponorogo, pada saat melaksanakan kerja kelompok pada pelajaran tematik, siswa kesulitan menerima materi pelajaran dari guru. Karena pada pembelajaran tematik, terdapat beberapa tema dan subtema, yang didalamnya terdapat ringkasan materi dari beberapa mata pelajaran. Jadi, pada pembelajaran tematik materi pelajarannya kurang lengkap. Hal ini, terlihat ketika siswa ditanyai guru untuk menjawab pertanyaan terdapat siswa yang tidak bisa menjawab. Hal tersebut disebabkan dalam pembelajaran tematik dalam pelajaran tematik materi yang ada tidak dicantumkan secara jelas. Hanya bagian-bagian intinya sehingga menyebabkan siswa mengalami kesulitan. Serta, untuk mengkondisikan siswa agar tidak keluar kelas ketika saat jam kosong guru mengajak siswa untuk membiasakan berdiskusi di dalam kelas.

Dari hal itulah, pendidik lebih berusaha lagi agar proses pembelajaran tetap berjalan lancar, dengan menggunakan model pembelajaran yang berbeda dari sebelumnya. Sebelumnya, guru menggunakan model ceramah dan pembelajaran berpusat pada guru. Setelah melihat kondisi diatas, guru menggunakan sistem pembelajaran yang berpusat pada siswa, yaitu guru menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Dalam model pembelajaran *Problem Based Learning*, guru menggunakan sistem kerja kelompok dan presentasi untuk menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru berupa sepuluh pertanyaan uraian. Berdasarkan masalah tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul:

“Implementasi Nilai-Nilai Karakter melalui *Problem Based Learning* pada Mata Pelajaran Tematik Kelas V di MI Ma’arif Mayak, Tonatan. Ponorogo.”

B. Fokus Penelitian

Mengingat terbatasnya waktu dan pikiran penulis, serta banyaknya metode dan strategi pembelajaran yang digunakan, penulis menekankan pada penerapan nilai-nilai karakter melalui *Problem Based Learning* pada

pelajaran tematik kelas V di MI Ma'arif Mayak, Tonatan, Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bagaimana implementasi nilai-nilai karakter melalui *Problem Based Learning* pada pelajaran tematik kelas V di MI Ma'arif Mayak Ponorogo?
- b. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung nilai-nilai karakter melalui *Problem Based Learning* pada pelajaran tematik kelas V di MI Ma'arif Mayak, Tonatan, Ponorogo?
- c. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat nilai-nilai karakter melalui *Problem Based Learning* pada pelajaran tematik kelas V di MI Ma'arif Mayak, Tonatan, Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan diatas, memperoleh tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan implementasi nilai-nilai karakter melalui *problem based learning* pada pelajaran

tematik kelas V di MI Ma'arif Mayak, Tonatan, Ponorogo.

2. Mendiskripsikan faktor-faktor yang menjadi pendukung nilai-nilai karakter melalui *Problem Based Learning* pada pelajaran tematik kelas V di MI Ma'arif Mayak, Tonatan, Ponorogo.
3. Mendiskripsikan faktor-faktor yang menjadi penghambat pembelajaran karakter melalui *Problem Based Learning* di MI Ma'arif Mayak, Tonatan, Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan dan masukan pengkajian pada karakter siswa.

2. Manfaat Praktis

1) Manfaat bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan, saran dan kritik yang membangun, serta dapat memberikan kontribusi berupa peningkatan kualitas pembelajaran yang lebih unggul.

2) Manfaat bagi Guru

Hasil penelitian diharapkan menjadi referensi dan masukan dalam pengkajian sikap karakter siswa dengan menggunakan strategi pembelajaran.

3) Manfaat bagi Siswa

Hasil penelitian ini untuk memudahkan peserta didik mengingat pembelajaran yang disampaikan oleh guru sehingga pembelajaran akan lebih efektif.

4) Manfaat bagi Peneliti

Menjadi pengalaman berharga bagi peneliti dalam melaksanakan tugas akhir kuliah serta mewujudkan pemahaman pentingnya implementasi PB (*Problem Based Learning*) dalam penerapan nilai-nilai karakter di MI.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dan memahami skripsi ini, maka peneliti akan membagi bab menjadi 5 (lima) bab. Masing-masing bab terbagi menjadi beberapa subbab, yaitu semua menjadi satu rangkaian pembahasan yang

sistematik yang berkaitan antara satu dengan yang lain. Adapun sistematika pembahasan adalah sebagai berikut:

Bab I pendahuluan. Pendahuluan ini berupatinjauan uraian global mengenai permasalahan yang mendasar dari pemikiran penulis. Pendahuluan ini terdiri atas latar belakang, Rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, serta sistematika pembahasandan fokus penelitian.

Bab II merupakan kajian teori, yang berisi teori-teori tentang karakter, pendidikan karakter, nilai-nilai karakter, tujuan pendidikan karakter, ciri-ciri pendidikan karakter, faktor yang mempengaruhi karakter, serta teori *Problem Based Learning* dan pembelajaran tematik.

Bab III merupakan metode penelitian yang didalamnya berisi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan keabsahan temuan.

Bab IV merupakan pembahasan. Bab ini berisi analisis terhadap upaya guru meningkatkan karakter disiplin dan tanggung jawab melalui metode *Problem*

Based Learning pada peajaran tematik kelas V di MI Ma'arifMayak.

Bab V penutup. Bab ini berisi kesimpulan sebagai jawaban dari pokok-pokok pembahasan dan saran-saran yang berhubungan dengan data penelitian sebagai masukan demi kesempurnaan skripsi ini.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Nilai-Nilai Karakter

1. Pengertian Nilai

Nilai merupakan suatu gambaran yang bersifat keindahan, menarik, mempersona, menakjubkan, yang membuat diri kita bahagia, merupakan sesuatu yang dijadikan seseorang atau sekelompok ingin memilikinya. Nilai juga diartikan dalam makna banar dan salah, baik dan baruk, manfaat dan berguna, indah dan jelek.¹⁰

Lili Pratiwi mengutip Sidi Gazalba nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak, ideal dan bukan persoalan banar dan salah saja, tetapi kita dapat mengalami dan memahami secara langsung kualitas yang terdapat dalam ojek tersebut. Maka nilai dapat dikatakan sebagai harga yang memiliki berbagai macam.¹¹ Milton Rokeach dan James Bank menyatakan bahwa nilai adalah sesuatu tipe kepercayaan yang mana seseorang bertindak dan

¹⁰Lili Pratiwi, “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Habiburrahman El Shirazy*”, (Tesis, UIN Suska Riau, 2019), 19.

¹¹*Ibid*, 20.

menghindari suatu tindakan yang mengenai sesuatu yang pantas dan tidak pantas dikerjakan.¹²

Kata *value* diterjemahkandalam bahasa Indonesia menjadi “nilai” dari bahasa Latin *Valere* atau dari bahasa Perancis Kono*Valoir*. Dari sebatas arti donotasinya, nilai dapat dimaknai sebagai harga.¹³

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, nilai merupakan suatu sumber pengetahuan yang tidak dapat dimaknai, namun kita dapat mengalami dan memahami secara langsung kualitas seseorang.

2. Pengertian karakter

Karakter dari istilah berasal dari bahasa Yunani yang berarti “menandai (*to mark*)”, yaitu menandai tindakan atau tingkah laku seseorang. Kemudian, dari istilah tersebut banyak digunakan dalam bahasa Perancis “*chatere*”. Pada abad ke-14,

¹²Nurohmah, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam FLM Jembatan Pensil Karya Hasto Broto”, (Skripsi, Unoversitas Muhammadiyah Magelang, 2019), 10.

¹³Maulida Aqodatul Azza. “Nilai-Nilai Moral Dalam Kartun Adit Sopo Jarwo Serta Relevansinya Dengan Pembelajaran Akidah Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah ”. (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2018), 14.

istilah tersebut masuk kedalam bahasa Inggris menjadi “*character*”, yang akhirnya menjadi bahasa Indonesia “karakter”. Karakter didefinisikan sebagai kualitas-kualitas yang teguh dan khusus yang dibangun dalam kehidupan seseorang, yang menentukan responnya tanpa pengaruh kondisi-kondisi yang ada. Secara ringkas, dalam *American Dictionary of the English Language*, karakter merujuk kepada aplikasi nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Sementara, dari Kamus Bahasa Indonesia kata “karakter” diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak.¹⁴ Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik.¹⁵

Ki Hajar Dewantara yang dikenal sebagai bapak pendidikan memandang karakter itu, sebagai

¹⁴ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, KBBI Daring (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016) <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Karakter>, diakses pada tanggal 11 Oktober 2022.

¹⁵ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta, Pustaka Pelajar, 2016), 8.

watak atau budi pekerti. Menurut Ki Hajar Dewantara, budi pekerti merupakan prosesbersatunya antara gerak pikiran, perasaan dan kehendak atau kemauan, yang kemudian bisa menimbulkan tenaga. Secara garis besar, karakter menurut Ki Hajar Dewantara adalah sebagai sifatnya atau ahklak yang terdapat pada jiwa manusia, mulai dari angan-angan hingga terjelma tenaga. Dengan budi pekerti, manusia akan bisa menjadi pribadi yang merdeka sekaligus berkepribadian, yang dapat mengendalikan diri sendiri. Setiap orang memiliki karakter yang berbeda-beda, sebagaimana mereka memiliki bentuk wajah yang berbeda-beda pula.¹⁶

Dengan demikian, pendidikan karakter adalah segala usaha yang dilakukan guru, proses pendidikan karakter ataupun pendidikan ahklak dipandang sabagai dasar usaha sadar dan terencana, bukan usaha sifatnya terjadi kebetulan. Pendidikan karakter adalah usaha yang benar-benar untuk memahami, membentuk, menumpuk nilai-nilai etika yang baik. Hal itu dilakukan dengan cara

¹⁶*Ibid*, 10.

sendiri dengan semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan.¹⁷Dalam pandangan agama anak merupakan titipan, yang harus dijaga, dirawat, dipelihara, dengan sebaik-baiknya. Jika karakter anak tidak diperhatikan, nantinya akan menjadikan karakter anak rendah.

Penyebab yang mengkhawatirkan rendahnya karakter anak-anak adalah sikap kasar orang dewasa terhadap anak kecil, yang menyebabkan mereka kurang hormat terhadap orang tua, guru dan yang lebih tua darinya. Peristiwa ini sangat mencemaskan dan masyarakat pun harus lebih berwaspada, dengan cara sebagian mengirim anaknya ke sekolah khusus dan sebagian mendidik anaknya dirumah.

Seseorang yang memiliki karakter yang baik dan positif akan baik pula bagi dirinya. Kemuliaan seseorang terletak pada karakternya. Karakter merupakan hal yang begitu penting. Karakter yang baik membuat seseorang tahan, tabah, menghadapi cobaan, dan dapat mejalani hidup yang sempurna.

¹⁷ Zubaedi “ *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*”(Jakarta : KENCANA, 19), 3.

Karakter membuat perkawinan berjalan langgeng, sehingga anak-anak dapat dididik menjadi individu yang matang, bertanggung jawab dan produktif. Aristoteles melihat karakter sebagai kemampuan melakukan tindakan yang baik dan bermoral.¹⁸Tokoh psikolog Fank Pitman mengamati bahwa kesetabilan hidup kita tergantung pada karakter. Membangun karakter diakui sulit dan membutuhkan waktu yang lama.¹⁹

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah suatusifat seseorang yang menjadi dasar untuk membedakan seseorang dengan lainnya. Hal ini dikarenakan pada diri manusia terdapat karakter yang berbeda-beda. Dengan perbedaan tersebut, kita bisa mengetahui cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak diri seseorang.

3. Pengertian Pendidikan Karakter

Dony Kusuma mengatakan bahwa pendidikan karakter merupakan gerakan pengembangan dan kemampuan, yang berkaitan dalam diri manusia

¹⁸Zubaedi “*Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*” (Jakarta : KENCANA, 19), 4.

¹⁹*Ibid*, 6.

untuk menjadikan internalisasi nilai-nilai. Tujuannya untuk menghasilkan disposisi aktif, stabil dalam diri individu.²⁰ Dinamika ini membuat pertumbuhan individu menjadi semakin utuh. Unsur-unsur ini menjadi dimensi yang menjwai proses kegiatan setiap individu. Pendidikan karakter sebagai sebuah program kurikuler yang dapat dipraktikkan di sejumlah negara. Pendidikan karakter adalah segala yang dilakukan guru, yang mempergarui karakter peserta didik, guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara, atau menyampaikan materi.²¹

Agus Wibowo mendefinisikan pendidikan karakter sebagai pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur peserta didik. Mereka memiliki karakter luhur, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya entah dalam keluarga, anggota masyarakat dan warga

²⁰ Anita Trisna dkk, *Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Berbasis Nasionalisme dan Implikasinya Terhadap Implementasi Revolusi Mental* (Yogyakarta: Deeplublish, 2019), 10.

²¹ *Ibid* 10.

negara.²² Agar berjalan secara maksimal, pendidikan membentuk kepribadian peserta didik yang baik dalam memilah dan memilih pergaulan, perbuatan, dan tindakan sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Hal tersebut memberikan dampak positif bagi generasi masa depan agar tidak mudah terpengaruh budaya luar dan lingkungan sekitar yang kurang baik. Pelaksanaan tersebut diharapkan mampu mencetak generasi unggulan untuk Indonesia emas pada tahun 2045 Indonesia menjadi maju dan bermartabat. Pengoptimalan pendidikan karakter tersebut, saat ini dikenal dengan revolusi mental, Indonesia mengambil langkah perbaikan, tanpa harus berupaya untuk menghilangkan proses perubahan dan pembentukan karakter.²³

4. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Kehidupan nilai-nilai pendidikan karakter begitu kaya. Begitu pula dengan agama,

²²Syamsul Kuniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Sekolah, Keluarga, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat* (Yogyakarta ; Ar-Ruz Media, 2013), 31.

²³ Sofyan Mustoip dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: CV Jakad Publishing Surabaya, 2018), 4.

kebudayaan, dan adat istiadat yang memberikan pesan untuk menjadikan manusia yang bermartabat merupakan sumber-sumber pembelajaran karakter. Pendidikan karakter menjadi wadah dalam menghimpun nilai-nilai keluhuran umat manusia yang terhimpun dari agama. Proses pendidikan karakter tidak selayaknya diajarkan dengan cara sempit. Hal itu akan menjadikan siswa mempunyai kecenderungan pemikiran yang sempit pula, Mu'in mengatakan bahwa pendidikan karakter yang ada dalam konsep agama tidak melihat bahwa karakter yang ada dalam diri anak adalah produk dilektika dengan pengalaman hironisnya dan sejarah hubungannya dengan orang lain.²⁴

Kemendikbud merilis beberapa nilai-nilai pendidikan karakter sebagai berikut:

a. Religius

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan agama

²⁴ Asmaun Sahlan, *Dasain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter* (Jogjakarta, Ar-Ruz Media, 2012), 39.

lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

b. Jujur

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, dan pekerjaan.

c. Teloransi

Teloransi adalah dalam sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, sikap, dan tindakan yang berada dirinya.

d. Disiplin

Disiplin adalah tindakan yang mewujudkan perilaku tertip dan patuh berbagai ketentuan dan peraturan.

e. Kerja Keras

Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

f. Kreatif

Kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

g. Mandiri

Mandiri adalah sikap dan perilaku tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

h. Demokratis

Demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak, yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

i. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

j. Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

k. Cinta Tanah Air Cinta Tanah Air

Cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, keperdulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.

l. Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

m. Bersahabat/ Kumunikatif

Bersahabat adalah tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

n. Cinta Damai

Cinta damai adalah sikap perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

o. Gemar Membaca

Gemar membaca adalah sikap kebiasaan yang menyediakan waktu untuk membaca berbagai

bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

p. Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q. Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberitaukan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r. Tanggung Jawab

Tanggung jawab sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, Tuhan yang Maha Esa.

Meskipun 18 nilai karakter di atas mirip dengan 36 butir Pancasila dan P4, setidaknya ada kemasan baru sehingga lebih menarik. Oleh karena itu, 18 nilai karakter tersebut harus diinternalisasikan ke dalam semua mata pelajaran

melalui strategi pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.

Dengan demikian, pembangunan karakter bangsa tidak hanya hanya menjadi tanggung jawab mata pelajaran Pendidikan Moral Pancasila (PMP) atau sekarang dikenal dengan Pendidikan Kewarganegaraan (PKN), pendidikan agama, melainkan semua mata pelajaran.



Gambar 2.1 : Mata Pelajaran yang Mengandung Karakter

Gambar menunjukkan bahwa kedelapan belas nilai karakter yang dirancangkan kemendiknas dapat diimplementasikan di sekolah/madrasah melalui strategi-strategi pembelajaran aktif dan menyenangkan ke dalam semua mata pelajaran. Tekanan utama pada bagian ini adalah mengemas strategi pembelajaran yang digunakan, yakni dari pembelajaran tanpa muatan karakter bisa menjadi

bermuatan karakter. Artinya, terdapat kesesuaian antara strategi pembelajaran dengan mata pembelajaran itu sendiri. Strategi pembelajaran aktif dan menyenangkan bermuatan karakter, semua mata pelajaran juga bermuatan karakter.²⁵

5. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama. Pertama, yaitu pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar berpikiran baik, berperilaku baik sesuai dengan filsafah hidup pancasila. Kedua, penguatan pendidikan karakter berfungsi untuk memperbaiki peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan tanggung jawab dalam pengembangan potensi. Ketiga, penyaring. Pendidikan karakter berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya dan bangsa

²⁵ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Raja Rosdakarya. 2013), 10-11.

berfungsi memilah budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.²⁶

Ketiga fungsi ini dilakukan melalui (1) pengukuhan Pancasila sebagai filsafah dan ideologi negara, (2) pengukuhan nilai dan norma konstitusional UUD 45, (3) penguatan komitmen kebangsaan Negara Kesatuan Republik Indonesia), (4) Penguatan nilai keberagaman sesuai dengan konsepsi Bhineka Tunggal Ika., (5) penguatan keunggulan dan daya asing bangsa untuk berkelanjutan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia dalam konteks global, dari uraian diatas bisa muncul tujuan pendidikan karakter.

Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya untuk mengadakan pertumbuhan tingkah laku peserta didik. Memiliki etika dan moral yang baik dalam pergaulan di masyarakat. Setiap individu yang terdidik karakternya, akan memiliki sebuah komitmen, loyalitas, dan kesadaran dalam diri untuk mematuhi etika dan moral yang berlaku di

²⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dalam Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 18.

masyarakat. Penanaman nilai-nilai moral sangat penting untuk diterapkan pada sekolah, khususnya Sekolah Dasar agar siswa memiliki kesiapan untuk menghadapi masa depannya. Dewasa ini, pendidikan karakter telah menjadi isu hangat di dunia pendidikan. Hal tersebut disebabkan harapan tentang sebuah pemenuhan akan sumber daya manusia yang berkualitas, dapat lahir dari dunia pendidikan. Dengan demikian, pendidikan memiliki peran penting dalam melahirkan generasi baru yang memiliki karakter baik dalam bermanfaat bagi Indonesia.²⁷

Tujuan pendidikan karakter adalah meningkatkan penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang.²⁸

Dari uraian tersebut dapat dipahami pendidikan karakter memiliki tujuan sebagai berikut:

²⁷Sofyan Mustoip, “*Implementasi Pendidikan Karakter*”(Bandung, Jagad Publishing, 2018) 59-60.

²⁸Mansur Mulik,” *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*”(Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 81.

- a. membentuk siswa berpikir rasional, dewasa, dan bertanggung jawab.
- b. membangun sikap mental yang terpuji;
- c. Membina kepekaan sosial peserta didik;
- d. Membangun mental optimis dan menjalani kehidupan yang penuh tantangan;
- e. Membentuk watak peserta didik pengasih, penyayang, sabar, beriman, taqwa, bertanggungjawab, amanah, jujur, adil dan mandiri;²⁹

6. Ciri-ciri Pendidikan Karakter

Menurut Foerster, pencetus pendidikan karakter dan pedagog Jerman, ada empat ciri dasar pendidikan karakter.³⁰

- a. Keteraturan interior. Setiap tindakan diukur berdasarkan herarki nilai. Nilai menjadi pedoman *normative* di setiap tindakan.
- b. Koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah

²⁹Hamdani Hamid dkk, "*Pendidikan Karakter*"(Banding, Jagad Publishing, 2018), 60.

³⁰ Ni Putu Sudawarni, *Quo Vadis Pendidikan Karakter dalam Marajut Harapan Bangsa yang Bermartabat* (Bali: UNHI Press, 2020), 39.

terombang-ambing pada situasi baru atau takut resiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya antara satu sama lain.

- c. Otonomi, di situlah seseorang menginternalisasikan aturan dan luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruhi atau desakan pihaklain.
- d. Keteguhan dan kesetiaan, keteguhan merupakan daya tahan seseorang untuk menginginkan apa yang dipandang baik. Kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

7. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter

Sifat asasi anak merupakan pantulan sifat-sifat asasi orang tuanya. Anak terkadang mawarisi sebagian besar dari salah satunya oarng tuanya. Ilmu pengetahuan belum menemukan secara pasti, ukuran warisan dari campuran atau persentase warisan. Adapun sifat yang diturunkan orang tua terhadap anaknya itu bukan sifat yang tumbuh

dengan matang karena pengaruh dengan lingkungan, adat, dan pendidikan melainkan sifat-sifat bawaan sejak lahir. Sifat-sifat yang bisa diturunkan tersebut pada garis besarnya ada dua macam.

Sifat jasmaniah, merupakan sifat kekuatan dan kelemahan otot dan urat saraf orang tua dapat diwariskan kepada anak-anaknya. Orang tua tua kekar ototnya, kemungkinan mawariskan kekekarannya itu kepada anak cucunya. Sifat rohaniah merupakan sifat kekuatan dan kelemahan suatu naluri, dapat diwariskan kepada cucunya. Sebagaimana dimaklumi bahwa setiap manusia mempunyai naluri, tapi kekuatan naluri itu berbeda-beda. Ada orang yang *combavite* instingnya tinggi sehingga menjadi pemberani dan pahlawan yang gagah perkasa. Kelebihan dalam naluri ini dapat diwariskan kepada turunannya seseorang pemberani.

Selain dipengaruhi oleh faktor naluri, pendidikan karakter juga dipengaruhi oleh lingkungan. Secara garis besar lingkungan dibagi menjadi dua yaitu:

a. Lingkungan alam

Suatu yang melindungi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dalam menentukan tingkah laku seseorang. Jika kondisi alamnya jelek, hal ini merupakan hal perintang dalam mematangkan bakat seseorang, sehingga hanya mampu berbuat menurut kondisi yang ada. Sebaliknya, jika kondisi alam itu baik kemungkinan seseorang akan dapat berbuat lebih mudah dalam menyalurkan persediaan yang di bawahnya lahir dapat turut menentukan. Dengan kata lain, kondisi alam ini ikut mencetak akhlak manusia yang dipangkunya.

Orang yang tinggal di gunung-gunung dan di hutan-hutan akan hidup sebagai pemburu atau petani yang berpindah-pindah, sedangkan tingkat ekonomi dan kebudayaannya terbelakang dibandingkan dengan mereka yang hidup di kota. Adapun masyarakat berdiam di pantai-pantai, dipengaruhi kondisi yang mencetak budaya mereka sebagai nelayan dan bahariawan dan tingkah mereka pun selalu

berfariasi ke laut. Orang-orang yang menempati daerah pertanian yang subur terbentuk pula kelakuannya oleh suasana pertanian.

Daerah kutub yang dingin membuat orang-orang berpakaian dan tata cara kehidupan yang khas, selalu berbaju tebal dan memakan binatang-binatang yang tersedia di kutub. Adapun manusia padang pasir, gersang, panasnya udara mengukir pula kelakuan mereka sehari-hari, baik ekonomi maupun kebudayaannya.

b. Lingkungan pergaulan

Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Itulah sebabnya manusia harus bergaul. Dalam pergaulan akan saling mengaruhi dalam pikiran, sifat dan tingkah laku. Lingkungan pergaulan ini dapat dibagi menjadi beberapa katagori. (1) Lingkungan dalam rumah tangga: akhlak orang tua di rumah dapat pula mempengaruhi akhlak anaknya. (2) Lingkungan sekolah: akhlak di sekolah dapat terbina dan terbentuk menurut

pendidikan yang diberikan oleh guru-guru di sekolah. (3) Lingkungan pekerjaan: suasana pekerjaan selaku karyawan dalam suatu perusahaan atau pabrik dapat mempengaruhi pula perkembangan pikiran, sifat, dan kelakuan seseorang. (4) Lingkungan organisasi berjamaah: orang yang menjadi anggota dari satu organisasi akan memperoleh aspirasi cita-cita yang digariskan organisasi itu. Cita-cita itu tolak ukur tindak tanduk anggota organisasi.

Hal itu tergantung pula kepada longgar dan disiplinnya organisasi. (5) Lingkungan kehidupan ekonomi: karena masalah ekonomi adalah primer dalam hajat hidup manusia. Hubungan ekonomi turut mempengaruhi pikiran dan sifat-sifat seseorang. (6) Lingkungan pergaulan yang bersifat umum dan bebas. Contohnya akibat pergaulan seseorang remaja dengan rekan-rekannya yang sudah ketagihan obat bius (morfonis), maka dia pun akan terlibat menjadi pecandu obat bius. Sebaliknya, jika remaja itu bergaul dengan remaja dalam bidang-bidang kebajikan,

niscaya pikiran sifatnya dan tingkah lakunya akan terbawa kabaikan.³¹

8. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter

Pada prinsipnya, pendidikan karakter tidak dapat tercipta dengan cara yang cepat, sehingga harus melewati suatu proses yang panjang, cermat dan sistematis. Menurut Lickona Schaps dan Lewis, prinsip-prinsip pendidikan karakter sebagai berikut.³²

- a. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif agar mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku;
- b. Menggunakan pendekatan yang prokatif dan efektif untuk membangun karakter;
- c. Menciptakan lingkungan yang memiliki kepedulian;
- d. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku baik;

³¹ Zubaedi ” *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pendidikan*” (Jakarta, Kencana, 2011), 181-183.

³² Sofyan Mutoip dkk, “*Implementasi Pendidikan Karakter*”(Surabaya: Jakad Publishing, 2018), 65-66.

- e. Memiliki cakupan kurikulum yang bermakna untuk membangun karakter dan membantu peserta didik meraih kesuksesannya;
- f. Mengusahakan tumbuhnya motivasi dari pada siswa;
- g. Memfungsikan civitas sekolah sebagai komunitas moral;
- h. Adanya pembagian kepemimpinan moral;
- i. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam membangun karakter peserta didik;
- j. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf, dan menifestasi karakter positif peserta didik;

Motif dilaksanakannya prinsip-prinsip tersebut adalah untuk mengembangkan aspek sosial, intelektual, spiritual, dan emosi peserta didik sebagai manusia yang utuh dan berkarakter. Prinsip-prinsip di atas dapat terlaksana secara optimal dengan memperhatikan prinsip rutinitas untuk menjadi perilaku baik sebagai suatu kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari sebagai individu yang berakhlak mulia maupun berguna untuk orang lain.

9. Model-Model Strategi Pembelajaran Bermuatan Karakter

Joice dan Weil mengatakan bahwa model adalah rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk sesuatu (dalam kaitan ini adalah modul pembelajaran) dan pedoman menggunakannya dalam latar belakang tertentu. Joyce dan Weil menyatakan bahwa suatu model sekurang-kurangnya memiliki lima hal, yaitu (a) urutan langkah-langkah pembelajaran, (b) adanya prinsip-prinsip reaksi yang menjelaskan bagaimana menanggapi apa yang dilakukan oleh siswa dalam proses pembelajaran, (c) sistem sosial yang menggambarkan bentuk kerjasama guru dan siswa dalam pembelajaran serta jenis-jenis aturan yang harus ditetapkan atau dilaksanakan, (d) sistem pendukung yang merujuk pada kondisi yang diperlukan untuk mendukung terlaksananya model pembelajaran termasuk sarana prasarana, misalnya alat dan bahan, lingkungan belajar, kesiapan guru dan siswa, (e) dampak instruktual dan dampak pengiring merujuk kepada pengaruh langsung dan tidak langsung yang dialami siswa saat

penerapan model dilakukan dalam proses pembelajaran.³³

Berikut ini akan disajikan sepuluh strategi pembelajaran aktif dan menyenangkan bermuatan karakter. Kesepuluh setrategi ini banyak disebut para ahli pendidikan sebagai strategi pembelajaran yang efektif, sehingga memungkinkan dimasukinya nilai-nilai karakter, kesepuluh setrategi pembelajaran aktif menyenangkan adalah. *Active Learning*, *Comperarive Learning*, *Contextual Teacher Learning* strategi pembelajaran inkuiri yang bermuatan karakter adalah Pembelajaran Berbasis Masalah, pembelajaran Ekspositori, PAKEM, pembelajaran Inovatif, pembelajaran Afektif, dan *Quantum Larning*.

Perlu diketahui bahwa tidak setiap strategi pembelajaran dapat memuat 18 nilai karakter sebagaimana yang dirancangan Kemendikbud. Olehkarena itu, penggunaan strategi pembelajaran aktif dan menyenangkan hendaknya dilakukan

³³ Syahrul R “ *Pengembangan Modul Pembelajaran Menuis Teks Regumen Berbasis Problem Based Learning (PBL) kelas X SMA* ”(Padang : Buku Model, 2018), 5.

secara variatif, sehingga jika strategi pembelajaran yang satu tidak memuat nilai karakter tertentu, dapat dilengkapi dengan strategi lain yang memuat nilai karakter lebih kompleks.³⁴Mengingat banyaknya model pembelajaran dan kesesuaian dengan judul penelitian ini, peneliti akan membahas hal yang terkait dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* saja.

B. Problem Based Learning

1. Pengertian *Problem Based Learning*

Jamil Suprihatiningrum mengutip dari Arends, menyatakan bahwa pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran, yang siswanya mengerjakan permasalahan yang otentik, dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri. Untuk mengembangkan inkuiri dan kererampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri. model pembelajaran ini juga mengacu pada model pembelajaran lain, seperti pembelajaran berdasarkan proyek (*Project-based*

³⁴ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2013), 11.

instruction), pembelajaran berdasarkan pengalaman (*Experience-based instruction*), belajar otentik (*Outhentic learning*) dan pembelajaran bermakna (*Anchored Instruction*).³⁵

Pembelajaran berdasarkan masalah (*Problem Based Learning*) merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran siswa dihadapkan pada masalah kemudian dibiasakan untuk memecahkan melalui pengetahuan dan keterampilan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri, membiasakan mereka membangun cara berpikir kritis dan terampil dalam pemecahan masalah. Berpikir kritis adalah suatu proses metotganisasi yang melibatkan aktivitas mental seperti proses pemecahan masalah.³⁶

Pembelajaran berbasis masalah adalah sebuah pendekatan yang memberikan pengetahuan baru peserta didik untuk menyelesaikan suatu masalah. Pendekatan ini adalah pendekatan pembelajaran

³⁵Jamil Suprihatingrum, *Strategi Pembelajaran* (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), 215.

³⁶ Syamidah dan Hamidah Suryani, *Buku Model Problem Based Learning Maka Kuliah Pengetahuan bahanMakanan* (Jogjakarta: Deepublish, 2018), 12.

persitipatif yang bisa membantu guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan karena dimulai dengan masalah yang penting dan relevan atau bersangkutan paut bagi peserta didik, dan memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih realistik atau nyata. Meskipun demikian, guru tetap untuk mengarahkan pembelajar menemukan masalah.³⁷

Pembelajaran berbasis masalah dapat juga diartikan sebagai pembelajaran kolaboratif, memadukan potensi antara guru dan peserta didik. Namun, pendidik juga harus memperhatikan subjek sehingga terlibat dalam proses sehingga pelaksanaan pembelajaran. Ini artinya, pembelajaran berpusat pada peserta didik, terbiasa mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan belajar mandiri yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan dan karier, dalam lingkungan yang bertambah kompleks sekarang ini. Agar memberi efek yang maksimal, sebaiknya guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan

³⁷*Ibid*, 12.

temannya, serta menyelesaikan problem yang menjadi materi pembelajaran. Memberi kesempatan kepada peserta didik dalam menemukan dan memecahkan masalah, sama halnya memberi pembelajaran dan menantang peserta didik untuk mandiri.³⁸

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *Problem Based Learning* adalah sesuatu strategi pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai stimulus untuk menemukan dan mendapatkan informasi yang diperlukan untuk memahami dan mencari solusinya. Masalah yang digunakan dalam pembelajaran ini merupakan masalah yang nyata, yang tidak terstruktur dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berpikir kritis. sekaligus membangun pengetahuan baru. Berada dengan pembelajaran kovesional yang menjadikan masalah nyata sebagai pemicu bagi proses belajar peserta didik sebelum mereka mengetahui konsep formal.

³⁸*Ibid* 13.

Dengan itu, peserta didik bisa mengidentifikasi informasi secara kritis dan strategi yang relevan serta melakukan penyelidikan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Dengan menyelesaikan masalah tersebut peserta didik memperoleh atau membangun pengetahuan tertentu serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan untuk menyelesaikan masalah. Dalam pembelajaran berbasis masalah ini, peserta didik bisa bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah-masalah di dunia nyata ini.

Adapun beberapa pengertian model pembelajaran *Problem Based Learning* menurut tokoh antara lain:

- a. Menurut Boud dan Fellet strategi pembelajaran berbasis masalah adalah suatu pendekatan pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik dengan masalah- masalah yang praktis dan terbentuk *ill-structured* atau sering disebut dengan stimulus pembelajaran.³⁹

³⁹Made Wena, *Strategi Pembelajaran Kontemporer* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 91.

- b. Menurut Arends, pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang dimana proses pembelajarannya melibatkan peserta didik mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan kemandirian dan percaya diri.⁴⁰
- c. Pembelajaran berbasis masalah atau sering kita dengar PBL berdiri berdasarkan atas teori psikologis kognitif, terutama berlandaskan teori Piaget dan Vigotsky (Konstruktivisme). Menurut teori Konstruktivisme, siswa belajar mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungannya.

Pembelajaran berbasis masalah melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran aktif dan kolaboratif, serta berpusat kepada peserta didik, sehingga mampu mengembangkan kemampuan pemecahan masalah sendiri. Pembelajaran berbasis masalah dapat pula dimulai dengan melakukan

⁴⁰Ridwan Abdulloh Sani, *Pembelajaran Sainifik Untuk Implementasi Kurikulum2013* (Jakarta: PT Bumi Aksara 2014), 90.

bekerja kelompok antar peserta didik. Misalnya, peserta didik menyelidiki sendiri, menemukan permasalahan sendiri, dan menyelesaikan masalah tersebut dibawah bimbingan fasilitator atau pendidik.

Landasan teori pembelajaran berbasis masalah adalah kolaborativisme, yaitu suatu perspektif yang berpendapat bahwa peserta didik akan menyusukan pengetahuan dengan cara membangun penalaran dari semua pengetahuan yang sudah dimilikinya, dan dari semua itu akan memperoleh hasil dari kegiatan berinteraksi dengan semua individu. Pembelajaran berbasis masalah pada tugas-tugas atau permasalahan yang otentik, relevan dan dipresentasikan dalam suatu konteks tertentu. Harapannya adalah agar dimiliki pengalaman sebagaimana nantinya mereka menghadapi profesionalnya. Pengalaman tersebut sangat penting sebagaimana dinyatakan dalam model pembelajaran yang menekankan pada pengalaman konkret.⁴¹

⁴¹Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 131.

2. Ciri-ciri *Problem Based Learning*

Salah satu keuntungan dari pembelajaran berbasis masalah adalah para peserta didik didorong untuk mengeksplorasikan pengetahuan yang dimilikinya, kemudian mengembangkan keterampilan pembelajaran yang independen untuk mengisi kekosongan yang ada, Strategi pembelajaran berbasis masalah yang diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah secara ilmiah. Strategi pembelajaran berbasis masalah mempunyai tiga ciri utama yang sekaligus membedakanya dengan strategi pembelajaran yang lain: Menurut Wina Sanjaya, strategi pembelajaran berbasis masalah akan berjalan efektif dan efisien jika guru atau pendidikan mempunyai tahapan-tahapan sebagai berikut Manakala guru menginginkan agar peserta didik tidak hanya sekedar dapat mengingat materi pelajaran, tetapi dapat menguasai atau memahami secara penuh.

Perlu ditekankan lagi bahwa hakikat masalah dalam Pembelajaran Berbasis Masalah berbeda dengan hakikat masalah dengan strategi

pembelajaran inkuiri. Perbedaan tersebut terletak pada jenis masalah serta tujuan yang ingin dicapai. Masalah dalam pembelajaran inkuiri adalah masalah bersifat tertutup. Artinya, jawaban dari masalah itu sudah pasti. Oleh karena itu, jawaban dari masalah itu sudah pasti. Hal ini menyebabkan jawaban dari masalah yang dikaji sudah diketahui dan dipahami oleh guru, namun tidak secara langsung menyampaikannya kepada peserta didik. Dalam pembelajaran inkuiri, tugas guru pada dasarnya mengarahkan peserta didik melalui proses tanya jawab pada jawaban yang sebenarnya sudah pasti. Tujuan yang ingin dicapai oleh pembelajaran inkuiri adalah membutuhkan keyakinan dalam diri peserta didik tentang jawaban dari salah satu masalah.

Berbeda dengan pembelajaran inkuiri, dalam Pembelajaran Berbasis Masalah adalah masalah yang bersifat terbuka, jawaban dari masalah tersebut belum pasti. Setiap peserta didik, bahkan guru, mengembangkan kemungkinan jawaban. Dengan demikian, pembelajaran berbasis masalah memberikan kesempatan pada peserta didik untuk

berekplorasi mengumpulkan dan menganalisis data secara lengkap untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Tujuan yang ingin dicapai adalah kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis, analisis, sistematis, dan logis untuk menemukan alternatif pemecahan masalah melalui eksplorasi data secara empiris, dalam rangka menumbuhkan sikap ilmiah.

Hakikat masalah dalam pembelajaran berbasis masalah adalah *gap* atau kesenjangan antara situasi nyata dan kondisi yang diharapkan, atau antara situasi nyata dan kondisi yang diharapkan antara kenyataan yang terjadi dengan apa yang diharapkan, kesenjangan tersebut bisa dirasakan dari adanya keresahan, keluhan, kerisauan, atau kecemasan. Oleh karena itu, materi pembelajaran atau topik tidak terbatas pada materi pembelajaran yang bersumber dari topik tidak terbatas pada materi pembelajaran yang bersumber dari peristiwa-peristiwa tertentu sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Di bawah ini adalah beberapa kriteria pemilihan bahan pembelajaran dalam pembelajaran berbasis masalah yaitu:⁴²

- a. Bahan pembelajaran harus mengandung isu-isu yang mengandung konflik, yang bisa bersumber dari berita, rekaman, vidio, dan lainnya
- b. Bahan pembelajaran yang bersifat familiar dengan peserta didik, sehingga seriap mengikutinya dengan baik.
- c. Bahan yang berhubungan dengan kepentingan orang banyak, sehingga rasa terasa manfaatnya.
- d. Bahan yang mengandung tujuan atau kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

3. Tujuan *Problem Based Learning*

Tujuan utama *Problem Based Learning* bukanlah penyampaian sejumlah besar kepada peserta didik, melainkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah sekaligus mengembangkan

⁴² Suyadi, “ *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*”(Bandung: PT Remajan Rosdakarya, 2013),131-133.

kemampuan peserta didik untuk secara aktif membangun pengetahuan sendiri. *Problem Based Learning* juga dimaksudkan untuk mengembangkan kemandirian belajar dan keterampilan sosial peserta didik. Kemandirian belajar dan keterampilan sosial itu dapat terbentuk ketika peserta didik berkaborasi untuk mengidentifikasi informasi, strategi, dan sumber belajar yang relevan untuk menyelesaikan masalah.⁴³

Secara rinci, *Problem Based Learning* bertujuan untuk membangun dan mengembangkan pembelajaran yang memenuhi tiga ranah pembelajaran (*taxonomy of learning domains*). Pertama, yaitu bidang kognitif yang merupakan terintergrasinya ilmu dasar dan ilmu terapan, dengan adanya pemecahan masalah terhadap problem real secara langsung mendorong siswa dalam menerapkan ilmu dasar yang ada. Kedua psikomotorik, yaitu berupa melatih siswa dalam pemecahan masalah secara saintifik, yang berupa berpikir kritis. Pembelajaran diri serta langsung dan pembelajaran secara hidup. Ketiga yaitu bidang

⁴³Ibid hlm 53.

afektif yaitu berupa pengembangan hubungan antar manusia dan pengembangan dari berkaitan secara psikologis.

- a. Keterampilan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah pembelajaran berbasis masalah ini adalah ditunjukkan untuk mengembangkan keterampilan masalah berpikir tingkat tinggi.
- b. Pedoman peranan orang dewasa, bentuk dari pembelajaran berbasis masalah penting pelajaran sekolah formal dan aktivitas mental yang lebih praktis yang dijumpai diluar sekolah.
- c. Belajar pengarahan diri sendiri, pembelajaran berbasis masalah berpusat pada peserta didik, peserta didik harus dapat memahami sendiri apa yang harus dipelajari, dan dari mana informasi yang harus diperoleh dibawah bimbingan guru.⁴⁴

4. Prinsip-Prinsip *Problem Based Learning*

Prinsip utama PBL adalah penggunaan masalah yang nyata sebagai sarana bagi peserta

⁴⁴Ibid hlm 154-15.

didik untuk mengembangkan pengetahuan sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah. Yang dimaksud dengan masalah yang nyata ini suatu masalah yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari dan bermanfaat bila langsung diselesaikan. Pemilihan atau penentuan masalah dapat dilakukan dengan cara guru atau peserta didik yang disesuaikan dengan kompetensi dasar tertentu. Dengan masalah yang bersifat terbuka (*open-ended problem*), masalah yang memiliki banyak jawaban atau strategi penyelesaian yang mendorong keingintahuan peserta didik untuk mengidentifikasi strategi-strategi dan solusi-solusi tersebut.⁴⁵

5. Langkah-Langkah Pembelajaran *Problem Based Learning*

Bahan ajar siswa dalam model *Problem Based Learning* berupa masalah-masalah yang harus dipecahkan. Belajar pemecahan masalah pada dasarnya adalah belajar menggunakan metode-metode ilmiah atau berpikir secara sistematis, logis,

⁴⁵Herminarto Syofwan Dkk”*Problem Based Learning* Dalam Kurikulum 2013” (jojakarta :UNY Press, 2017), 54.

dan teliti. Tujuannya ialah memperoleh kemampuan dan kecakapan kognitif untuk memecahkan masalah secara logis, lugas, dan tuntas. Proses pembelajaran berbasis masalah terdapat lima langkah yaitu.⁴⁶

Problem Based Learning atau PBL adalah belajar dengan memanfaatkan masalah dan siswa harus melakukan pencarian-pengalihan informasi untuk dapat memecahkan masalah. Pada umumnya, terdapat empat langkah yang perlu dilakukan siswa dalam PBL⁴⁷.

Tahapan	Tingkah Laku Guru
Tahap 1 Mengorientasi peserta didik terhadap masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, dan saran atau logis yang di butuhkan, Guru memotivasi peserta didik untuk terlihat dalam aktivitas pemecahan masalah yang bersifat nyata yang sudah terpilih

⁴⁶Ibid hlm 43.

⁴⁷ Made Budi Ariska dkk, *Buku Pedoman Problem Based Learning*, (Denpasar: Universitas Udayana, 2016), 6.

Tahap 2 Mengorganisasi peserta didik untuk belajar	Guru membantu peserta didik untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang sudah diorientasikan pada tahap sebelumnya.
Tahap 3 Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dan melakukan eksperimen untuk mendapatkan kejelasan yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah.
Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu peserta didik untuk berbagai tugas dan merencanakan atau menyiapkan karya yang sesuai sebagai hasil pemecahan masalah dalam bentuk laporan atau video.

- a. Menerima masalah yang relevan dengan salah satu/ beberapa kompetensi yang ada didalam mata pelajaran dari pendidik.
- b. Melakukan pencarian data informasi yang relevan untuk memecahkan masalah.

- c. Menata data dan mengaitkan data dengan masalah.
- d. Menganalisis strategi pemecahan masalah pbl adalah belajar dengan memanfaatkan masalah dan siswa harus melakukan pencarian pengalihan informasi untuk dapat memecahkan masalah tersebut.

Pada dasarnya, proses belajar mengajar diawali dengan aktivitas peserta didik untuk menyelesaikan masalah nyata yang ditentukan atau disepakati. Proses penyelesaian masalah tersebut berimplikasi pada terbentuknya keterampilan peserta didik dalam menyelesaikan masalah dan berpikir kritis serta sekaligus pengetahuan baru.⁴⁸ *Kedua, Problem Based Learning* dapat dimodifikasi dan dikembangkan secara kreatif agar memuat nilai-nilai karakter lebih kompleks. Artinya *Problem Based Learning* dapat diisi muatan nilai karakter dari luar yang sesuai kepentingan guru dalam pembelajaran. Dalam hal ini, *Problem Based Learning* diperlukan sebagai strategi pembelajaran

⁴⁸ Herminto sorya dkk, *Problem Based Learning dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta, UNY Press, 2013), 58.

yang "netral" sehingga dapat diisi dengan muatan nilai-nilai karakter sesuai kepentingan guru dan peserta didik.⁴⁹

Suyadi mengemukakan prosedur pelaksanaan *Problem Based Learning* bermuatan karakter dalam pembelajaran sebagai berikut:

a. Menyadari Adanya Masalah

Penerapan strategi *Problem Based Learning* harus dimulai dari membangun kesadaran kritis peserta didik akan adanya masalah yang harus dipecahkan. Pada tahap ini, guru dapat menunjukkan antara kesenjangan antara realitas dengan identitas atau yang diinginkan. Misalnya, guru menyajikan masalah korupsi yang dilakukan oleh pejabat yang sudah berhaji. Sementara, korupsi adalah hal yang dilarang dalam agama Islam. Pada tahap ini, peserta didik harus mampu menangkap kesenjangan antara realitas yang terjadi berupakorupsi dengan sesuatu yang ideal atau seharusnya bahwa Pendidikan Islam

⁴⁹ Suyadi, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter" (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 134.

melarang praktik korupsi. Dari rumusan masalah ini, akan timbul kesadaran yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter seperti religius, belajar keras, semangat kebangsaan, jiwa nasionalisme dan tanah air.

b. Merumuskan Masalah

Setelah adanya materi pelajaran yang akan diajarkan dan disajikan secara probematik, peserta didik telah menangkap kesenjangan dalam masalah tersebut, maka pendidik perlu membantu untuk merumuskan masalah, sehingga menjadi pertanyaan-pertanyaan yang lebih fokus dan spesifik. Hal ini, yang diutamakan adalah peserta didik mampu menempatkan prioritas bagaimana masalah yang akan dipecahkan. Dengan seluruh pengetahuan baru, akan mudah proses membuat rumusan masalah” mengapa penjabat muslim yang sudah melaksanakan ibadah haji serta sudah mengetahui korupsi hal dilarang dalam Agama Islam tapi masih melakukan perbuatan tersebut? Dengan langkah ini, diharapkan peserta didik akan tertanam nilai-

nilai karakter rasa ingin tahu, kerja keras, tanggung jawab, disiplin, mandiri dan lain sebagainya.

c. Merumuskan Hipotesis

Hipotesis adalah hubungan sebab akibat yang sifatnya sementara dan membutuhkan uji kebenaran yang sudah memenuhi syarat logis dan rasional. Di dunia akademik salah satunya sekolah wajib terjadi proses berpikir rasional dan ilmiah. Salah satu proses ini bagaimana menyajikan hipotesis. Berdasarkan masalah tersebut dapat diuraikan oleh peserta didik beberapa hipotesis, misalkan pejabat muslim yang sudah melaksanakan ibadah haji serta tidak pernah mendapatkan materi anti korupsi, guru tidak menanamkan kesadaran larangan korupsi dalam karakter peserta didik, sehingga tetap berani melarangnya. Maksud nya langkah ini agar peserta didik memiliki nilai-nilai karakter religius, rasa ingin tahu, bekerja keras, disiplin, tanggung jawab, jujur dan sebagainya

d. Mengumpulkan Data

Pada tahap ini, peserta didik diharapkan mampu mengumpulkan data yang relevan, selanjutnya mengorganisasikan dan menyajikan secara sistematis dan tertata, sehingga mudah untuk dipahami. Pada proses atau tahap ini diharapkan peserta didik memiliki karakter belajar keras, mandiri, disiplin, toleran, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

e. Menguji Hipotesis

Pada tahap ini, peserta didik diharapkan mampu memilih hipotesis yang sesuai dan dapat membenarkan secara rasional dan membuktikannya secara empiris dan objektif, serta menolak hipotesis yang lain. Contoh terdapat pilihan bahwa pejabat yang sudah melaksanakan ibadah haji melakukan tindakan korupsi dikarenakan memiliki karakter buruk. Dengan demikian, pada langkah ini peserta didik diharapkan memiliki nilai-nilai karakter religius, jujur, rasa ingin tahu, kreatif, kepedulian sosial, tanggung jawab, demokratis, semangat kebangsaan dan keagamaan serta cinta tanah air.

f. Menentukan Pilihan Penyelesaian

Proses yang terakhir dari penerapan strategi *Problem Based Learning* adalah memilih salah satu solusi yang diambil dari hipotesis yang telah diuji kebenarannya sebagai penetapan salah satu pilihan. Sebagai pilihan yang tepat dan bijak sana. Pada langkah ini diharapkan akan tertanam nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, disiplin, keberanian, mandiri, demokratis, menghargai prestasi, kerja sama, peduli lingkungan dan sosila, nasionalisme dan sebagainya.⁵⁰

6. Nilai-Nilai Karakter dalam *Problem Based Learning*

Berikut ini akan ditemukan nilai-nilai yang dapat ditransmisikan melalui strategi pembelajaran berbasis masalah. Setidaknya, terdapat enam bahkan lebih nilai karakter dari 18 nilai karakter yang dirancang kemendikbud, yaitu tanggung

⁵⁰Taufikin, “Pembentukan Karakter Melalui *Problem Based Learning*” *Thufula* Vol 5 No 1(Januari-Juni 2017), 215-216.

jawab, kerja keras, teloransi, demokratis, mandiri, semangat kebangsaan, cinta tanah air, nasionalisme, peduli lingkungan, dan peduli sosial maupun keagamaan. Kesepuluh nilai karakter tersebut dibahas⁵¹.

a. Tanggung Jawab

Mengingat asumsi dasar dibangunnya *Problem Based Learning* adalah menyelesaikan masalah, sedangkan orang yang mempunyai komitmen tinggi untuk menyelesaikan masalah adalah orang-orang yang bertanggung jawab, maka nilai karakter inti dalam *Problem Based Learning* adalah tanggung jawab. Orang yang mempunyai jiwa tanggung jawab tinggi adalah orang yang mempunyai kepekaan masalah yang tinggi, sehingga ia mempunyai panggilan jiwa untuk menyelesaikannya.

b. Kerja Keras

Untuk dapat menyelesaikan masalah, diperlukan kerja keras yang luar biasa.

⁵¹Suyadi, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter" (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 134.

Terlebih lagi penyelesaian masalah secara baik dan elegan, tentunya menumbuhkan energi ekstra, baik secara emosional maupun intelektual untuk mewujudkannya. Oleh karena itu, strategi pembelajaran *Problem Based Learning* ini secara alamiah menamkan nilai karakter berupa kerja keras.

c. Teloransi dan Demokratis

Penyelesaian masalah yang akan dikehendaki dalam strategi pembelajaran *Problem Based Learning* adalah penyelesaian masalah yang bersifat terbuka, dapat diteloransi dan bersifat demokratis. Artinya, tidak ada penyelesaian masalah bersifat tunggal dan paling benar atau paling baik. Bahkan guru, juga tidak boleh menentukan cara penyelesaian tersendiri, sehingga peserta didik mempunyai hak otonomi untuk menyelesaikan masalahnya sendiri.

d. Mandiri

Setiap peserta didik mempunyai permasalahan yang berbeda-beda, sehingga memerlukan cara pemecahan yang berbeda

pula. Bahkan, jika masalahnya sama, setiap peserta didik masih tetap boleh menyelesaikan dengan cara yang berbeda pula. Artinya, peserta didik harus bersikap mandiri dalam menyelesaikan masalahnya sendiri, khususnya masalah yang bersifat interpersonal, seperti mengusir rasa malas, memotivasi diri, mengerjakan tugas individu dan sebagainya.

e. Kepedulian Lingkungan dan Sosial Keagamaan

Selain setiap peserta didik menghadapi masalah-masalah individu yang berbeda-beda, tidak tertutup kemungkinan ia juga menghadapi masalah-masalah socialkeagamaan di lingkungan sekolahnya. Dalam hal ini, penyelesaian atas masalah tersebut tidak boleh lagi dihadapi secara mandiri, setiap harus berkelompok atau bekerja sama dengan teman sebayaknya, termasuk dalam hal ini adalah melibatkan kepala sekolah, OSIS, guru bimbingan dan konseling serta guru agama.

f. Semangat Kebangsaan dan Cinta Tanah Air

Topik-topik pembelajaran dari semua mata pelajaran sering membahas tema-tema besar kebangsaan. Konsekuensinya, guru harus menyajikan masalah-masalah kenegaraan dan kebangsaan, seperti dekadensi moral bangsa, korupsi, krisis ekonomi dan lain sebagainya. Upaya menyelesaikan persoalan-persoalan ini dapat menumbuhkan sikap cinta tanah air, semangat kebangsaan dan menumbuhkan jiwa nasionalisme. Peserta didik yang mempunyai karakter seperti ini tidak mudah tergiur oleh gaji bekerja luar negeri walaupun nilainya 100 kali bekerja membangun negeri sendiri. Semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan jiwa nasionalisme ini perlu ditanamkan dalam jiwa peserta didik agar tidak pergi ke luar negeri.

- 7. Keunggulan dan Kelemahan *Problem Based Learning* Bermuatan Karakter dalam Pembelajaran**
 - a. Keunggulan Strategi PBL Bermuatan Karakter**

- 1) Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
- 2) Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan peserta didik, sehingga memberikan keluasan untuk menentukan pengetahuan baru bagi peserta didik.
- 3) Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik.
- 4) Pemecahan masalah dapat membantu pesertadidik untuk mengembangkan pengetahuan mereka untuk memahami dalam kehidupan nyata.
- 5) Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya, dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang dilakukan.
- 6) Peserta didik mampu memecahkan masalah dengan suasana pembelajaran yang aktif menyenangkan.
- 7) Pemecahan masalah dapat dikembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan

mereka guna beradaptasi dengan pengetahuan baru.

- 8) Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- 9) Pembelajaran berbasis masalah dapat mengembangkan minat peserta didik untuk mengembangkan konsep belajar secara terus-menerus, karena dalam praktisnya masalah tidak akan pernah selesai. Artinya, ketika satu masalah selesai diatasi, masalah lain muncul dan membutuhkan penyelesaian secepatnya.

b. Kelemahan Strategi *Problem Based Learning* Bermuatan Karakter

Selain memiliki keunggulan, strategi pembelajaran berbasis masalah juga memiliki beberapa kelemahan, diantaranya:

- 1) Ketika kepercayaan diri bahwa minat tinggi, atau tidak memiliki kepercayaan diri bahwa dirinya mampu menyelesaikan masalah yang dipelajari, mereka

cenderung enggan untuk mencoba karena takut salah.

- 2) Tanpa pemahaman “mengapa mereka berusaha” untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, mereka tidak akan belajar apa yang ingin pelajari. Artinya perlu dijelaskan manfaat penyelesaian masalah yang dibahas pada peserta didik.
- 3) Proses pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah membutuhkan waktu yang lebih lama atau panjang. Itu pun belum cukup, karena sering kali peserta didik masih memerlukan waktu tambahan untuk menyelesaikan persoalan yang diberikan. Padahal, waktu pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah harus diselesaikan dengan beban kurikulum yang ada.

C. Pelajaran Tematik

1. Pengertian Pelajaran Tematik

Pembelajaran pada sekolah dasar, memiliki sifat yang berbeda daripada pembelajaran ke jenjang yang lebih tinggi. Pembelajaran pada sekolah dasar dituntut menggunakan pembelajaran

yang berbasis tema yang sering dikenal dengan pembelajaran tematik, pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa.⁵²

Pada pembelajaran tematik ditekankan pada perancangan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan penggunaan media yang beragam untuk mencapai tujuan. Pembelajaran ini berfokus pada pembekalan dan pembentukan peserta didik agar mampu berpikir kritis, bersikap aktif, kreatif dalam memecahkan masalah yang dihadapi, dan menelaah serta mengolah informasi yang diperoleh. Pembelajaran pada kurikulum 2013 di sekolah dasar juga menggunakan pendekatan tematik. Pembelajaran tematik merupakan pendekatan yang memadukan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Model pembelajaran tematik memungkinkan

⁵²Felakhah Khasanah dkk, “Penerapan Pembelajaran Tematik berbasis Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Sikap Percaya Diri Siswa ”Surakarta”, Journal Of Integrated Elementary Education Vol 9 No 2 (2021), 99.

siswa, baik secara individu maupun kelompok dapat menggali dan menemukan konsep secara prinsip-prinsip keilmuan secara otentik.⁵³

Awal pembelajaran tematik dilaksanakan berasal dari tema yang sudah dikembangkan oleh guru sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Pembelajaran tematik lebih menekankan pada tema yang digunakan sebagai pemersatu berbagai mata pelajaran dengan mengutamakan makna belajar dan keterkaitan dari berbagai pemersatu mata pelajaran dengan mengutamakan makna belajar dan keterkaitan berbagai konsep mata pelajaran.

Tematik merupakan suatu pelajaran yang mengaitkan sebagian bidang studi dalam memakai pokok pikiran yang menyatukan aktivitas belajar mengajar yang di dalamnya ada tahap menggabungkan sebagian bidang studi serta

⁵³Suci Setyawati, “Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Kelas 2 SD” Ilmiah Pengembangan Pendidikan Vol 6 No 2 (2019), 94.

sebagai pemberian keahlian yang pengaruh kepada setiap anak didik.⁵⁴

2. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Lucy wahyuni mengutip Majid mengemukakan beberapa karakteristik dari pembelajaran tematik sebagai berikut:

- a. memusatkan setiap siswa.
- b. menunjukkan keahlian terhadap siswa
- c. memisahkan bidang studi kurang fakta serta sistematis.
- d. menyajikan rancangan berbagai bidang studi
- e. berkarakter adaptif dan fleksibilitas. Mengubah proses pembelajaran seperti bermain agar lebih mengembirakan.⁵⁵

3. Tujuan dan Manfaat Pembelajaran Tematik

- a. Tujuan pembelajaran tematik

Pengembangan pembelajaran tematik selain untuk mencapai tujuan pembelajaran

⁵⁴Lucy Wahyuni Abdi, "Efektivas Model Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar" *Jurnal Of Basic Education Studies*

Vol 4 No 1 (Januari-Juni 2021), 275.

⁵⁵ Mohamad Muklis, "Pembelajaran Tematik" *Fenomena* Vol 4 No 1 (2012), 70.

yang ditetapkan, diharapkan siswa juga dapat.⁵⁶

- 1) Meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajarinya secara lebih bermakna.
 - 2) Mengembangkan keterampilan, menemukan, mengolah dan memanfaatkan informasi.
 - 3) Menumbuhkan perkembangan sikap positif, kebiasaan baik, dan nilai-nilai luhur yang diperlukan dalam kehidupan.
 - 4) Menumbuhkembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, serta menghargai pendapat orang lain.
 - 5) Meningkatkan gairah dalam belajar.
 - 6) Memilih kegiatan yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya.
- b. Manfaat pembelajaran tematik

- 1) Pembelajaran tematik mampu meningkatkan pemahaman konseptual peserta didik

⁵⁶ Mohamad Muklis, "Pembelajaran Tematik" Fenomena Vol 4 No 1(2012), 70.

terhadap realitas sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualitasnya.

- 2) Pembelajaran tematik memungkinkan peserta didik mampu mengeskporasi pengetahuan melalui serangkaian proses kegiatan pembelajaran.
- 3) Pembelajaran tematik mampu meningkatkan keeratan hubungan antara peserta didik.
- 4) Pembelajaran tematik membantu guru dalam meningkatkan profesionalismenya
- 5) Menyenangkan kerana bertolak dari minat dan kebutuhan anak.
- 6) Hasil belajar akan bertahan lebih lama karena berkesan dan bermakna.
- 7) Mengembangkan keterampilan berpikir anak sesuai dengan permasalahan yang dihadapi.
- 8) Menumbuhkan keterampilan sosial dalam bekerja, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

D. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, selain didukung berbagai teori yang relevan dengan bahasan yang dituju, peneliti juga melakukan telaah pustaka pada beberapa hasil karya penelitian terdahulu yang relevan. Diantaranya sebagai berikut :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nafiah (2014) yang berjudul “Penerapan *Model Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa”. Tujuan pada penelitiannya adalah untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) kelas X Teknik Komputer Jaringan (TKJ) dalam pembelajaran Perbaikan dan *Setting* Ulang PC melalui penerapan *Problem Based Learning*”. Nafiah menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas. Hasil penelitian ini adalah: (a) penerapan model PBL dalam pembelajaran materi perbaikan dan *setting* ulang PC dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran yaitu 24,2% (b) keterampilan berpikir kritis siswa setelah penerapan PBL, yaitu siswa-siswa dengan kategori keterampilan berpikir kritis sangat tinggi

sebanyak 20 siswa (69%) kategori sangat tinggi sebanyak 7 siswa (24,2%) kategori rendah sebanyak 2 siswa (6,9%) dan kategori yang sangat rendah yaitu sebanyak 0 siswa (0%). (c) penerapan PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa sebesar 31,03% dan (d) hasil belajar siswa setelah penerapan PBL yakni jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 29 siswa (100%).⁵⁷

Persamaan penelitian yang dilakukan Nafiah dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*, sama-sama menggunakan observasi untuk pengumpulan data. Perbedaannya terletak jenis penelitian yang digunakan yaitu pada jenis penelitian tindakan kelas, sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Selain itu, subjek penelitian yang digunakan penelitian yang dilakukan YuninNurun Nafiah adalah siswa kelas X, sedangkan peneliti menggunakan subjek penelitian kelas V.

⁵⁷Yunin Nurun Nafiah, "*Penerapan Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa*" *Pendidikan* Vol 4 No. 1 (Februari 2014), 125.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Tyas (2017) yang berjudul "*Kesulitan Penerapan Problem Based Learning dalam Pembelajaran Matematika*". Tujuan penelitiannya untuk adalah, menganalisis hambata guru dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pelajaran matematika. Mode penelitian yang digunakan peneliti ini adalah kualitatif hasil penelitian ini adalah menunjukkan hambatan yang dialami oleh guru pada tahap perencanaan, adanya kesulitan menentukan masalah yang tepat sehingga mampu menstimulus perkembangan intelektual siswa.⁵⁸

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Tyas dengan penelitian ini, yaitu sama-sama menggunakan model *Problem Based Learning* sama-sama, dan jenis penelitian kualitatif, sama-sama menggunakan pengumpulan data dengan cara dokumentasi, wawancara dan observasi. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Tyas dengan penelitian ini adalah terletak pada subjek penelitian, yaitu guru matematika

⁵⁸Retnaning Tyas, *Kesulitan Penerapan Problem Based Learning dalam Pembelajaran Matematika*, Tecnoscienza Vol 2 No. 1 (Oktober, 2017), 44.

dan siswa MTs Negeri Batu, sedangkan penelitian ini menggunakan subjek penelitian guru kelas dan siswa kelas V MI Ma'arif Mayak.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Indarto (2020) yang berjudul "*Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Materi*" "*Menyampaikan Pidato Persuasif*" Kelas IX-F Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kudus pada Semester Gasal Tahun Pelajaran 2019/2020." Tujuan pada penelitiannya adalah Mendeskripsikan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam rangka meningkatkan prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IX-F Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kudus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) rata-rata prestasi belajar siswa pada siklus I adalah 7,08 dan pada siklus II adalah 8,68; (2) ketuntasan belajar siswa pada siklus 1 siswa 15 atau 50,00% dan yang tidak tuntas sebanyak 15 siswa atau 50,00%; serta (3) ketuntasan belajar klasikal pada siklus I adalah 50,00% dan pada siklus II mencapai 100,00%. Ini berarti uji kompetensi/hasil evaluasi siklus II lebih baik dibandingkan siklus I, dan juga sudah mencapai indikator ketuntasan. Terdapat peningkatan aktivitas

siswa selama proses pembelajaran secara individu maupun kelompok. Respon siswa mencapai 82,83%50,00% dan yang tidak tuntas sebanyak 15 siswa atau 50,00%; serta (3) ketuntasan belajar klasikal pada siklus I adalah 50,00% dan pada siklus II mencapai 100,00%. Ini berarti uji kompetensi/hasil evaluasi siklus II lebih baik dibandingkan siklus I, dan juga sudah mencapai indikator ketuntasan. Terdapat peningkatan aktivitas siswa selama proses pembelajaran secara individu maupun kelompok. Respon siswa mencapai 82,83% dengan kategori tinggi.⁵⁹

Persamaan penelitian yang dilakukan Indarto dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*, sama-sama menggunakan observasi untuk pengumpulan data. Perbedaannya terletak jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas, sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Selain itu, subjek penelitian yang digunakan penelitian yang

⁵⁹Wiwik Indarto, *Model Poble Based Laerning untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Materi "Meyampaikan Pidato Persuasip Kelas IX-F Madrasah Tsanawiyah Negeri Kudus Semester Gansal Tahun Pelajaran 2019/2020"* JET Vol 1 No. 2 (2020), 85.

dilakukan Indarto adalah siswa kelas I X, sedangkan penelitian ini menggunakan subjek penelitian kelas V.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data yang dikumpulkan secara triangulasi, analisis data induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁶⁰

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam proses pencarian data untuk menganalisis masalah terkait dengan upaya guru membentuk karakter siswa melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Mayak, Tonatan, Ponorogo. Pendekatan ini cenderung pada hasil pengamatan

⁶⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 9.

tentang lingkungan Madrasah yang digunakan sebagai objek penelitian, interaksi guru dan siswa, serta peran guru dalam membentuk karakter siswa melalui model pembelajaran *Problem Based Learning*.

2. Jenis Pendekatan

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan studi kasus, yaitu sesuatu yang bersifat sosial seperti deskriptif latar penelitian, menganalisis fenomena tertentu, atau aturan sosial seperti individu, kelompok, lembaga atau masyarakat. Studi kasus ini dapat digunakan dalam banyak bidang. Selain itu, suatu kegiatanpenyeledikan secara rinci pada suatu subjek tunggal maupun kelompok, serta satu kumpulan dokumen atau satu kejadian tertentu.⁶¹

Untuk mengetahui upaya guru dalam membentuk karakter siswa pada pelajaran tematik melalui model pelajaran *Problem Based Learning*. Di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Mayak Ponorogo, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif

⁶¹ Lexy .J Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 5.

studi kasus dikarenakan penelitian ini dianggap mampu mencari data secara terperinci dan sangat cocok jika digunakan untuk menganalisis fenomena yang ada pada saat ini.

B. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak bisa dipisahkan dengan observasi berperan serta, karena peran penelitilah yang menentukan langkah penelitian tersebut. Dengan demikian, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpulan data, dan instrumen lainnya sebagai penunjang. Bahkan, kehadiran peneliti mempunyai pengaruh penting dalam melakukan penelitian.

Sebagai instrumen kunci, peneliti berusaha berinteraksi secara langsung dengan subjek yang akan diteliti secara alamiah. Data yang diamati berkaitan dengan peran guru dalam mengimplementasikan karakter siswa melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif, Ponorogo.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini di MI Ma'arif Mayak, Ponorogo yang berada di Jln. Ir H. Juanda No. 170g

Tonatan, Ponorogo. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena MI Ma'arifMayak, Tonatan, Ponorogo terdapat peran guru dalam menerapkan nilai-nilai karakter melalui model pembelajaran, yang salah satunya adalah model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Bedasarkan observasi awal, di sekolah ini terdapat peran guru dalam mengimplentasikan karakter siswa melalui pendekatan dengan memberikan pengetahuan baru bagi peserta didik untuk menyelesaikan suatu masalah melalui kerjakelompok, diskusi dengan teman sekelas, serta dilatih untuk bertanggung jawab terhadap perintah yang diberikan oleh guru. Hal ini memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih realistik. Dengan demikian, guru tetap mengarahkan siswa menemukan masalah. Dari uraian di atas sudah sesuai dengan teori *Problem Based Learning*.

D. Data dan Sumberdata

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan. Selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi. Jenis data memiliki keterkaitan diantaranya dalam bentuk kata-kata, tindakan, sumber data tertulis, foto dan

statistik.⁶²Sumber data yang dibutuhkan pada penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari informan. Yang termasuk sumberdata primer adalah hasil wawancara dan observasi, yaitu berupa kata-kata atau tindakan dari subjek penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini, yaitu kepala sekolah, guru kelas dan siswa kelas V MI Ma'arif Mayak Ponorogo. Sumber data sekunder merupakan pelengkap sumber data primer, yaitu buku-buku, jurnal, tulisan ilmiah, hasil penelitian, rekaman hasil wawancara, vidio dan foto-foto yang terkait dengan Implentasi Nilai-Nilai Karakter pada Pembelajaran Tematik Kelas V melalui *Problem Based Learning* di MI Ma'arifMayak, Tonatan, Ponorogo.

E. ProsedurPengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian, dikarenakan tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi:

⁶² *Ibid*, 157.

1. Observasi

Menurut Matthews and Ross observasi adalah mengamati subjek penelitian beserta lingkungannya dan melakukan perekaman dan pemotretan atau perilaku dan perbuatan yang diamati tanpa mengubah kondisi alamiah subjek lingkungan sosialnya.⁶³ Observasi dilakukan sebagai langkah awal peneliti untuk mencari data, dengan melakukan pengamatan lokasi penelitian, wawancara kepada guru kelas dan siswa kelas V MI Ma'arif MayakPonorogo untuk memahami situasi-situasi yang dialami sekarang, baik dari kondisi siswa maupun guru saat proses pembelajaran. Dalam langkahobservasi ini, peneliti menggunakan jenis observasi berperan serta.

Pada tahap observasi ini, peneliti ikut terlibat dalam kegiatan yang dilakukan dalam sehari-hari. Objek yang diamati digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan kegiatan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumberdata, dan ikut merasakan suka dan duka yang dialami mereka. Melalui

⁶³*Ibid*, 158.

observasi partisipan ini, diharapkan data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang terlihat.⁶⁴

Pada proses observasi ini, peneliti ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan oleh objek penelitian, seperti mengamati proses pembelajaran dengan *Problem Based Learning* secara langsung, peran guru dalam membentuk karakter siswa, dan kondisi siswa saat proses pembelajaran, serta kondisi siswa ketika jam kosong.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan percakapan dengan tujuan tertentu, percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara.⁶⁵ Dalam langkah wawancara ini, peneliti menggunakan jenis wawancara terstruktur.

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), 106-107.

⁶⁵ Umar Sidiq dkk, *I Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: Nata Karya, 2019), 59.

Wawancara terstruktur adalah wawancara yang peneliti menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Tujuan peneliti menggunakan jenis wawancara ini untuk mencari jawaban terhadap hipotesis kerja. Pertanyaan tersebut sudah disusun rapi dan ketat. Jenis wawancara ini dilakukan pada kondisi jika sejumlah sampel yang representatif ditanyai dengan pertanyaan dan hal dan hal yang dianggap penting.

Dalam wawancara ini, peneliti menyusun terlebih dahulu beberapa pertanyaan yang akan disampaikan oleh informan. Hal ini bertujuan agar pelaksanaan wawancara terarah dan terfokus pada tujuan yang dimaksud dan menghindari pembicaraan yang terlalu lebar.

Selanjutnya, menggali data terkait dengan pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pelajaran tematik di MI Ma'arif Mayak, Tonatan, Ponorogo. Adapun informannya sebagai berikut:

- a. Kepala Sekolah, untuk mendapatkan hasil informasi tentang profil MI Ma'arif Mayak, Ponorogo.
 - b. Guru kelas V, untuk mendapatkan hasil informasi tentang pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pelajaran tematik.
 - c. Siswa kelas V, untuk mendapatkan hasil yang menjadi pendukung dan penghambat saat model pembelajaran *Problem Based Learning* dilakukan
3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukkan kepada subjek penelitian. Dokumentasi yang diteliti bisa berupa dokumen resmi seperti surat keputusan, surat intruksi. Sementara, dokumen yang tidak resmi seperti surat nota, dan pendukung terhadap suatu peristiwa. Dalam penelitian kualitatif dokumen merupakan pelengkap dari metode

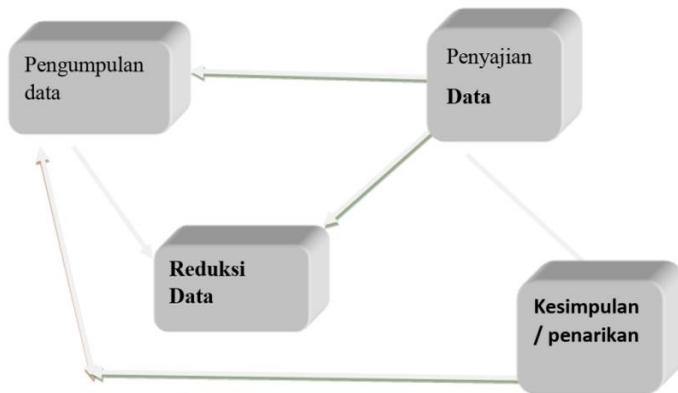
observasi dan wawancara.⁶⁶ Peneliti menggunakan teknik

Dokumentasi, untuk menggali data seperti dokumen-dokumen yang terkait dengan pembelajaran tematik. Di antaranya, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Buku acuan pembelajaran tematik, ruang kelas, dan sebagainya.

F. Teknik Analisis Data

Setelah mendapatkan data dan semuanya sudah terkumpul dan dikelola, tindakan berikutnya adalah analisis data. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengoordinasikan ke dalam data katagori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri. Analisis data bisa ditunjukkan pada gambar berikut:

⁶⁶Ibid hlm 73



Gambar 3: 1 Prosedur Tenkis Analisis Data

Keterangan :

1. Medreduksi Data

Mereduksi adalah merangkum, memilah hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, serta mencari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mudah bagi peneliti dalam pengumpulan penelitian selanjutnya.

2. *Mendisplay* Data

Setelah data berhasil direduksi, langkah selanjutnya adalah *mendisplay* data. Dalam penelitian kualitatif proses penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat hubungan dan antarkategori. Namun, paling sering yang

dilakukan dalam penelitian kualitatif berupa teks naratif. *Mendisplay* data memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja, dan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami dari data tersebut.⁶⁷

3. Kesimpulan

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Peneliti menganalisis data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang terkait dengan penerapan nilai-nilai karakter siswa pada pembelajaran tematik melalui model pembelajaran PBL di MI Ma'arif Mayak, Tonatan, Ponorogo. Kemudian, peneliti menyeleksi dan menjelaskan data yang sudah diperoleh agar mudah dipahami dan sesuai dengan tujuan penelitian.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Setelah mengetahui prosedur analisis data, langkah selanjutnya adalah pengecekan keabsahan data. Dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan kriteria kredibilitas. Untuk mendapatkan data yang relevan,

⁶⁷ Umar Sidiq dkk, *Metode Penelitian Kualitatif Dibidang Pendidikan* (Ponorogo: Nata Karya, 2019), 45

peneliti melakukan pengecekan keabsahan data hasil penelitian dengan cara:

1. Perpanjangan Pengamatan

Dalam perpanjangan pengamatan, peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan, wawancara kembali dengan narasumber. Perpanjangan pengamatan ini tergantung pada kedalaman, keluasan, dan kepastian data. Perpanjangan pengamatan bertujuan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini. Hal ini difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh setelah kembali ke lapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Bila setelah dicek kembali ke lapangan data sudah benar berarti kredibel. Maka, waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

2. Ketekunan Pengamatan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Hal ini bisa mendapatkan kepastian dan urutan peristiwa secara sistematis,

apakah ada yang salah atau tidak, sudah benar atau belum.⁶⁸

3. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilititas ini dapat diartikan sebagai pengecekan data dan berbagai sumber data. Dalam triangulasi terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber digunakan untuk pengecekan keabsahan data, dengan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen serta memanfaatkan berbagai sumber informasi untuk bahan pertimbangan. Dalam hal ini, peneliti membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara, membandingkan hasil wawancara satu dengan wawancara lainnya.

⁶⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008) 273.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MI Ma'arif Mayak

Lembaga Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Mayak, Tonatan, Ponorogo terletak + 1,5 km sebelah timur Kota Ponorogo, tepatnya di Kelurahan Tonatan, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo Jawa Timur. Lembaga Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Mayak, Tonatan, Ponorogo berdiri pada tanggal 1 Januari 1947 di bawah naungan Yayasan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Ponorogo, dengan Piagam Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Cabang Ponorogo yang terbaru No. 002/SK-4/LPM/I/2007 tanggal 01 Januari 2007 dengan Nomor Kode Madrasah : 103.1947.4.002

MI Ma'arif, Mayak Tonatan, Ponorogo didirikan di atas tanah waqaf seluas 3.570,475 m² dari almarhum Bapak Qomarudin, Bapak Toyib, Bapak H. Sajjidi, Bapak H. Sahid, Bapak Imam Supangat dan Bapak Dasri Mayak, Tonatan,

Ponorogo serta masyarakat lingkungan MI Ma'arif Mayak. Pada awal perkembangannya, kegiatan belajar-mengajar dilaksanakan pada sore hari. Karena pengaruh situasi negara pada saat itu terutama peristiwa PKI Madiun dan agresi Belanda, sekolah ditutup. Selanjutnya, baru diaktifkan kembali pada tahun 1950. Kemudian, pada tahun 1960 sekolah dimasukkan pada pagi hari, dengan nama Madrasah Wajib Belajar (MWB). Pada tahun 1965 diganti nama dengan Madrasah Ibtidaiyah NU (MINU). Pada tahun 1971, diganti nama lagi sampai sekarang menjadi Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Mayak.

Menjawab tantangan dan tuntutan zaman yang semakin kompleks dan terdorong untuk berperan aktif melaksanakan program pemerintah terutama dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia melalui program wajib belajar 9 tahun, Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Mayak bekerja keras dalam langkahnya dan senantiasa dilakukan sebagai upaya peningkatan mutu menuju suatu lembaga pendidikanyang profesional. Hal yang selalu dilakukan adalah menumbuhkan gairah

belajar siswa, mempermudah dalam bertanya langsung kepada guru tentang pelajaran yang belum dimengerti, memberikan motivasi dalam hal kewajiban bagi seorang muslim, mempererat hubungan lahir dan batin antara guru dan murid dengan bertatap muka secara langsung dalam suasana formal maupun nonformal.

Di samping itu ada program tambahan bagi mata pelajaran yang dianggap sulit khususnya bagi siswa siswi kelas IV, V dan VI. Hal itu dimaksudkan untuk memperdalam materi dan penyeragaman pemahaman dan penyampaian. Pengontrolan kelas-kelas oleh wali kelas, guru piket dan kepala madrasah adalah langkah yang cukup efektif dalam menggiatkan disiplin tepat waktu dan sebagai langkah (*preventif*) pencegahan dari hal-hal negatif yang sering terjadi di suatu lembaga pendidikan. Sementara, peran wali kelas dalam mengawasi dan membimbing para siswa cukup banyak membantu dalam meningkatkan prestasi yang maksimal, menumbuhkan minat belajar, dan membangun jiwa kompetitif di kalangan para siswa.

Sebagai upaya peningkatan minat belajar siswa diberikan tambahan materi pada waktu sore dan malam hari. Ternyata, sambutan masyarakat cukup baik, terbukti dengan banyaknya orang tua yang menyekolahkan putra-putrinya di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogo. Di samping itu sejak tahun 1996 telah dibuka Taman Pendidikan AlQur'an dan Madrasah Diniyah hingga sekarang. Tantangan yang dihadapi adalah kurangnya sarana dan prasarana penunjang pendidikan. Pembangunan fisik sarana dan prasarana belajar mengajar secara bertahap dilaksanakan. Meskipun tetap disadari hasil yang dicapai masih jauh dari sempurna.

2. Letak geografis

Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Mayak, Ponorogo terletak di Jl. Sekar Harum Gg.I nomer 2 Kelurahan Tonatan, Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo Jawa Timur.Kode pos 63418. Adapun lokasi Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Mayak Ponorogo terlatak geografis yang strategis untuk digunakan proses mengajar. Tempatnya terletak ditengah pemukiman penduduk Madrasah ini

dibangun dengan pertimbangan tata letak bangunan yang memberikan kenyamanan untuk belajar. Hal ini juga dapat dilihat dari tata letak ruang belajar yang nyaman, parkir motor yang tertata rapi dan masjid digunakan untuk ibadah salat berjamaah.

3. Visi, Misi dan Tujuan

a. Visi Madrasah

Berakhlaqul karimah, berkualitas dalam Imtaq dan Iptek dengan berwawasan Ahlussunnah wal Jama'ah.

b. Misi Madrasah

- 1) Menyelenggarakan pendidikan yang senantiasa terkendali dengan iman dan taqwa pada Allah SWT dengan berwawasan ASWAJA.
- 2) Menyelenggarakan pendidikan secara efektif sehingga siswa berkembang secara maksimal.
- 3) Menyelenggarakan pembelajaran untuk menumbuhkembangkan kemampuan berpikir aktif, kreatif dan aktif dalam memecahkan masalah.

- 4) Menyelenggarakan pengembangan diri sehingga siswa dapat berkembang sesuai dengan minat dan bakatnya.
- 5) Menumbuhkembangkan lingkungan dan perilaku religius sehingga siswa dapat mengamalkan dan menghayati agamanya secara nyata.
- 6) Menumbuhkembangkan perilaku terpuji dan praktik nyata sehingga siswa dapat menjadi teladan bagi teman dan masyarakat.
- 7) Pemberdayaan potensi dan peran serta masyarakat.

c. Tujuan Madrasah

Berdasarkan visi dan misi tersebut, tujuan pendidikan yang ingin dicapai MI Ma'arif Mayak Tonatan, Ponorogo adalah sebagai berikut:

- 1) Mensukseskan program pendidikan dasar 9 tahun;
- 2) Terdepan, terbaik, dan terpercaya dalam pelayanan;

- 3) Meningkatkan prestasi siswa dalam iptek dan imtaq serta membina siswa-siswa menjadi siswa yang sportif, berakhlakul karimah dan berwawasan ahlussunnah wal jama'ah secara berkesinambungan;
- 4) Membantu siswa dalam mengenali dan mengembangkan potensi dirinya secara optimal;
- 5) Meningkatkan kemampuan berpikir dan ketrampilan siswa;
- 6) Meningkatkan profesionalitas dan kualifikasi karyawan serta tenaga pendidik;
- 7) Mewujudkan pola kehidupan islami yang berwawasan aswaja di lingkungan sekolah;
- 8) Menjalin hubungan dengan instansi lain dalam rangka mengembangkan potensi siswa dan peningkatan kualitas sekolah;

4. Profil Madrasah

Nama Madrasah : MI Ma'arif Mayak
N S M : 112350216055/
111235020042

N I S : 11 00 20
NPSN : 607 142 98
Nama Kepala Madrasah : Imam Mudzakir,
S.E.
Alamat : JL. Sekar Harum
Gg. I Nomor 2
Kelurahan : Tonatan
Kecamatan : Ponorogo
Kabupaten : Ponorogo
Kode Pos : 63418
Telephon / HP : (0352) 484774/
08125979170
Email : mimayak@yahoo.com
Status Sekolah : Swasta
Status Akreditasi : Terakreditasi / A
SK. Nomor/Tanggal : 972/BAN-
SM/SK/2019tanggal
5November2019
Penerbit SK : Badan Akreditasi
Nasional
Sekolah/Madrasah
PROP. JAWA
TIMUR

Tahun Berdiri	: 1 Januari 1947
Organisasi Penyelenggara	: LP Ma'arif NU
No. Piagam Ma'arif	: B – 02130014
Kegiatan Belajar Mengajar	: Pagi Hari
Status Tanah	: Wakaf
Luas Tanah	: 3.570,475 m ²
Ruang Kelas	: 12 ruang
Ruang Guru	: 1 ruang
Ruang Tata Usaha	: 1 ruang
Ruang Komputer	: 1 ruang
Ruang Perpustakaan	: 1 ruang
Ruang UKS	: Belum Memiliki
Ruang Kepala Sekolah	: 1 ruang
Ruang Toilet	: 7 ruang
Tempat Ibadah	: 1 Mushola dan 1 Masjid

5. Struktur Organisasi

Pelindung :

- 1) Kepala Kelurahan Tonatan Ponorogo
- 2) Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Cabang Ponorogo

Penasehat :

- 1) Drs. KH. M. Muhsin

2) Dr. Khusniati Rofi'ah, M.Ag.

3) Dr. Iswahyudi, M.Ag

Kepala Madrasah : Imam Mudzakir, S.E.

Kepala Tata Usaha : Agustin Triswahyuni, S.Sos.

Bendahara : Erlita Rachmawati, S.Pd.

Koord. Lab. Komputer : Lalu Suarno Atmaja, S.H.

Koord. Perpustakaan : Ida Latifatuz Zahro, S.Pd.

Wali Kelas

1A : Ida latifatuz Zahro, S.Pd.I.

1B:Anisatullailiyah, S.Ag.

1C:Latifah, S.Ag.

1D:Zakiyah Andarini, S.Pd.I.

2A:Lisa Nur Hidayati, M.Pd.

2B:Sumini, S.Pd.

2C:Pipit Surya Dewi, S.Pd.

2D:Elvera Nurul Arifah, M.Pd.

3A:Waris Soesilawati, S.Pd.

3B:Purwaning Widarti, S.Pd.I.

3C:Nikmatul Khoiriyah, S.Pd.I.

4A:Parida Setianingrum, S.Pd.

4B:Lalu Suarno Atmaja, S.H.I.

4C:Ulya Nuriana, S.Pd.

4D:Iffa Luthfia Hidayati, S.T.P.

5A:Yulia Roisatul Nur Azizah, S.Pd.I.

5B:Istiqomah, S.H.

5C:Hanim Lathifa, S.Pd.

6A:Dyah Noor Samsiyah, S.Ag.

6B:Siti Nur Anisah, S.Pd.

6C: NasirudinAziz, S.Ag.

6. Sarana dan Prasarana

Prasarana MI Ma'arif Mayak meliputi :

- a. Ruang belajar : 20 ruang
- b. Ruang kepala sekolah : 1 ruang
- c. Ruang guru : 1 ruang
- d. Ruang Tata Usaha : 1 ruang
- e. Ruang Perpustakaan : 1 ruang
- f. Ruang Lab. Komputer : 1 ruang
- g. Ruang UKS : 1 ruang
- h. Ruang Toilet : 21 ruang
- i. Tempat Ibadah : 1 musola dan 1 masjid

Sarana MI Ma'arif Mayak meliputi

- a. Meubelair :
 - 1) Meja murid : 250 buah
 - 2) Kursi Murid : 500 buah
 - 3) Almari kelas : 10 buah

- 4) Meja guru : 10 buah
- 5) Meja Kantor : 20 buah
- 6) Almari/rak kantor : 5 buah
- 7) Almari/rak perpustakaan : 3 buah
- 8) Tape recorder : 2 buah
- 9) Amplifier : 1 buah
- 10) Horen : 1 buah
- 11) Komputer : 19 set
- 12) Tenda Pramuka : 3 buah
- 13) Alat olahraga

b. Sarana belajar lainnya :

- 1) Buku pelajaran dilengkapi alat bantu pelajaran
- 2) Buku bacaan penunjang / koleksi buku perpustakaan

7. Guru dan Siswa

a. Keadaan Guru

Jumlah guru di MI Ma'arif Mayak, Ponorogo sebanyak 44 orang yang terdiri atas 1 kepala sekolah, 26 guru GYT, 2 guru Dpk, 11 guru GTT, 3 pembina pramuka, dan 2 karyawan.

B. Paparan Data

1. Implementasi Nilai-nilai Karakter melalui *Problem Based Learning* pada Pelajaran Tematik Kelas V di MI Ma'arif Mayak, Tonatan, Ponorogo

Kurikulum 2013, menghendaki kualitas pembelajaran yang dapat menjadikan sikap siswa kreatif, mandiri kerja sama, solidaritas, kepemimpinan, empati, toleransi dan kecakapan hidup. Untuk menjawab tuntutan tersebut, pendidik harus bisa mengembangkan karakter siswa. Pengembangan karakter siswa dapat ditempuh melalui proses pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning*(PBL), seperti yang telah ditetapkan di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Mayak, Tonatan, Ponorogo. Penggunaan model *PBL* dengan sistem kerja kelompok bertujuan untuk menanamkan rasa tanggung jawab, mandiri, disiplin, kerja keras, toleransi, dan demokrasi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Ibu Heppy Laili Mukaromah S.Pd., guru kelas VA di MI Ma'arif Mayak sebagai berikut:

“Untuk menerapkan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran, saya menggunakan model *Problem Based Learning* dengan kerja kelompok di pelajaran tematik agar siswa terlatih untuk tanggung jawab, mandiri, toleransi, kerja keras, dan demokrasi .”⁶⁹

MI Ma'arif Mayak, ponorogo menggunakan PBL karena PBL merupakan salah satu model pembelajaran inovatif, memberikan kondisi pembelajaran yang aktif kepada siswa. Pembelajaran yang aktif akan memberikan pengalaman secara langsung bagi siswa untuk memahami apa yang sedang siswa pelajari. Hal ini menunjukkan bahwa dalam PBL melibatkan siswa. Dengan demikian, mereka bisa memecahkan masalah sehingga bisa mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah untuk dipecahkan sesuai dengan materi pelajaran.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Ibu Heppy Laili Mukaromah S.Pd. Guru kelas VAdi MI Ma'arif Mayak berikut ini.

“Adanya pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* siswa akan lebih mempersiapkan diri untuk

⁶⁹Lihat Transkrip Wawancara Nomor . 01/W/08-08/2022.

menjadi manusia yang bisa menghadapi persoalan-persoalan yang mereka hadapi kelak. Oleh karena itu, mulai sekarang siswa sudah dibekali pembelajaran yang menjadikan siswa mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang muncul dikemudian hari.”⁷⁰

Kunci utama keberhasilan pendidikan adalah proses aktivitas pembelajaran, bagaimana pendampingan seorang guru, cara guru mengajarkan kepada siswa, melatih untuk pengembangan potensi agar berguna dimasa depan. Pembelajaran yang berkualitas dan bermakna akan terlaksana jika proses pembelajaran berjalan dengan baik. Sebab, pembelajaran merupakan seperangkat tindakan yang disusun untuk mendukung proses belajar peserta didik agar siap menghadapi tantangan masa depan serta menghadapi globalisasi.

Dalam pembelajaran yang berkualitas di dalamnya terdapat peserta didik dan pendidik yang berperan aktif dan interaksi antara keduanya serta saling bekerja sama merupakan hal yang penting untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan

⁷⁰Lihat Transkrip Wawancara Nomor . 02/W/10-08/2022.

yang diharapkan. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Imam Mudzakir S.E. MI Ma'arif berikut ini:

“Pembelajaran merupakan aktivitas dimana pendidik dan peserta didik dapat berinteraksi secara langsung dan sudah tersusun secara sistematis oleh pendidik, hal ini dikarenakan siswa tidak memperoleh pengalaman apabila pembelajaran tidak berlangsung. Suatu upaya yang digunakan dalam proses belajar mengajar adalah menggunakan beragam model pembelajaran, ada bermacam model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran salah satunya adalah *Problem Based Learning*.”⁷¹

Dalam hal ini, upaya guru mengimplementasikan nilai-nilai karakter siswa pada saat proses pembelajaran tematik dengan menggunakan model pembelajaran PBL merupakan peran guru dalam menciptakan saling bekerja sama antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Hal ini tampak pada hasil wawancara bersama Ibu Heppy Laili Mukaromah S.Pd. Guru kelas VA di MI Ma'arif Mayak berikut ini.

⁷¹Lihat Transkrip Wawancara Nomor . 03/W/15-08/2022.

“Dengan melibatkan peserta didik di dalam kegiatan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* dengan sistem kerja kelompok untuk memecahkan masalah serta presentasi hasil diskusi di depan kelas dapat membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dan menanamkan nilai karakter tanggung jawab, toleransi dan kerja keras pada peserta didik, karena pada kegiatan pembelajaran *Problem Based Learning* peserta didik terlibat penuh dalam kegiatan pembelajaran melalui pemecahan masalah.”⁷²

Dengan menerapkan nilai-nilai karakter di dalam proses kegiatan belajar mengajar, siswa menjadi lebih bertanggung jawab, toleransi, dan kerja keras. Penerapan nilai-nilai karakter yang dilakukan diantaranya:

a. Karakter Bertanggung jawab

Tanggung jawab merupakan sikap atau perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibanya yang seharusnya dilakukan, terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan yang Maha Esa. Tujuan dibangunnya model PBL adalah

⁷²Lihat Transkrip Wawancara Nomor . 04/W/10-08/2022.

untuk menyelesaikan masalah. Orang yang mempunyai usaha yang tinggi untuk menyelesaikan masalah adalah orang-orang yang bertanggung jawab. Seseorang yang memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi adalah orang yang memiliki kesadaran terhadap masalah yang tinggi. Dengan demikian, ia memiliki panggilan jiwa untuk menyelesaikannya.

Hal ini berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu Heppy Laili Mukaromah S.Pd. Guru kelas VA di MI Ma'arif Mayak berikut ini.

“Untuk menanamkan rasa tanggung jawab siswa, pada saat pembelajaran tematik menggunakan *Problem Based Learning* guru mengajak siswa untuk berdiskusi dengan teman lainnya untuk menyelesaikan masalah dari guru, dengan tujuan untuk melatih siswa tanggung jawab terhadap masalah yang dihadapi, berdiskusi inilah sebagai langkah awal guru untuk menanamkan rasa tanggung jawab dalam diri siswa, karena menanamkan jiwa yang bertanggung jawab pada diri siswa harus perlahan, dengan diskusi

siswa akan lebih mudah siswa untuk menyelesaikan masalah.”⁷³

Pernyataan kutipan di atas diperkuat dengan wawancara bersama Ananda, Fawwas siswa kelas VA di MI Ma’arif Mayak berikut ini:

“Pada saat, guru mengasih tugas baik itu tugas kelompok atau individu saya berusaha dan sungguh untuk menyelesaikannya tugas tersebut dengan penuh rasa tanggung jawab. Jika tidak saya selesaikan tugas tersebut dikhawatirkan nilai saya tidak maksimal dan menycewakan kedua orang tua saya.”⁷⁴

Penerapan nilai karakter tanggung jawab ini tampak pada saat guru menghadapkan siswa terhadap masalah, baik berupa tugas individu maupun tugas kelompok yang berkaitan dengan materi pelajaran hari itu. Siswa yang memiliki rasa tanggung jawab, akan melaksanakan tugas dan kewajibanya yang seharusnya siswa lakukan. Dengan demikian, kegiatan belajar mengajar tidak hanya menjadikan siswa untuk menguasai

⁷³Lihat Transkrip Wawancara Nomor . 05/W/08-08/2022.

⁷⁴Lihat Transkrip Wawancara Nomor. 06/W/ 18-08/2022.

materi pelajaran saja. Namun, menjadikan peserta didik mengenal dan menyadari nilai-nilai karakter dan menjadikan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

b. Karakter Toleransi

Toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan antara satu sama lain, contoh menghargai perbedaan agama, suku, sikap, dan tindakan yang berbeda darinya.

Penyelesaian masalah yang akan dihadapi dalam model pembelajaran PBL merupakan penyelesaian masalah yang bersifat terbuka, dan dapat ditoleransi.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Ibu Heppy Laili Mukaromah S.Pd. Guru kelas VA di MI Ma'arif Mayak berikut ini.

“Dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran jiwa toleransi siswa akan tertanam, karena disini guru menggunakan model *Problem Based Learning* sistem kerja kelompok dan saat proses kerja kelompok berlangsung terjadi perbedaan

pendapat antara teman yang satu ke teman lainnya, dan siswa harus bisa menghargai pendapat orang lain tanpa saling ejek dan saling hina antara satu dengan lainnya dari situlah jiwa toleransi siswa akan tertanam.”⁷⁵

Hal di atas sesuai dengan pernyataan Ananda Fawwas, siswa kelas VA di MI Ma’arif Mayak berikut ini:

“Pada saat diskusi berlangsung, terjadi perbedaan pendapat dari teman satu kelompok, saya harus bisa menghargai pendapat teman dan bisa mengambil mana pendapat teman yang benar untuk dijadikan hasil diskusi dari kelompok.”⁷⁶

Sikap toleransi siswa ini, tampak ketika proses diskusi berlangsung dan pada saat proses tanya jawab yang dilanjutkan menyanggah pendapat teman lainnya, dalam memecahan masalah akan terjadi perbedaan pendapat. Siswa harus bisa menghargai perbedaan pendapat temanlainnya, tanpa rasa saling singung dan mengejek antara teman satu ke teman lainnya.

⁷⁵Lihat Transkrip Wawancara Nomor . 07/W/05-08/2022.

⁷⁶Lihat Transkrip Wawancara Nomor .08/W/05-08/2022.

c. Karakter Kerja Keras

Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Untuk menyelesaikan masalah diperlukan kerja keras yang lebih tinggi, baik secara emosional maupun intelektual.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Ibu Heppy Laili Mukaromah S.Pd. Guru kelas VA di MI Ma'arif Mayak berikut ini.

“Ketika siswa dihadapkan dengan masalah pada saat proses pembelajaran, siswa akan berusaha untuk menyelesaikannya, penyelesaian masalah tersebut memerlukan tenaga dan pikiran yang sungguh-sungguh supaya masalah tersebut terselesaikan secara maksimal, dari situlah penanaman karakter kerja keras pada diri siswa.”⁷⁷

Hal ini juga disampaikan oleh Ananda, Iin siswa kelas VA di MI Ma'arif Mayak Berikut ini:

⁷⁷Lihat Transkrip Wawancara Nomor . 09/W/5-08/2022.

“Saat guru mengkasih tugas, saya bekerja keras untuk menyelesaikan tugas dari guru entah saya membuka buku catatan atau buku LKS untuk menyelesaikan tugas dari guru.”⁷⁸

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, siswa bekerja keras untuk menyelesaikan masalah dengan usahanya sendiri. Siswa juga menyelesaikan masalah dengan cara membuka buku catatan siswa dan buku LKS. Mereka membaca satu per satu subbab yang sesuai dengan materi pelajaran hari itu, dengan penuh ketelitian dan ketekunan dalam mencari solusi penyelesaian masalah yang disampaikan oleh guru.

d. Karakter Demokrasi

Di lingkungan sekolah perlu diadakan budaya demokrasi agar proses kegiatan belajar mengajar dan aktivitas di sekolah berjalan dengan lancar. Dengan demokrasi, siswa dan guru tidak hanya mementingkan kepentingannya sendiri namun juga mementingkan kepentingan

⁷⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor . 10/W/18-08/2022.

orang lain untuk mencapai kemaslahatan bersama.

Hal ini dikatakan oleh Bu Hepy Mukaromah S.Pd. Guru kelas VA MI Ma'arif, Mayak, Ponorogo berikut ini.

“Tujuan saya, menggunakan PBL dengan sistem diskusi ini untuk melatih siswa berdemokrasi, dengan diskusi akan terjadi banyak pendapat teman lainnya, dan siswa belajar menyaring pendapat teman tersebut untuk mencapai kesepakatan bersama.”⁷⁹

Selain itu, ananda Iin siswa kelas VA MI Ma'arif, Mayak, Ponorogo juga berpendapat berikut ini.

“Pada saat berdiskusi berlangsung, satu kelompok saya harus sama-sama mencari jawaban, dan jika jawaban sudah terkumpul kita bersepakat jawaban dari teman siapa yang pantas di jadikan solusi untuk menjawab pertanyaan dari guru.”⁸⁰

Penerapan karakter demokrasi ini, tampak ketika siswa sedang berdiskusi dan tanya jawab, yang di dalamnya terjadi banyak pendapat. Siswa harus bisa mengkolaborasikan

⁷⁹Lihat Transkrip Wawancara Nomor . 11/W/18-08/2022.

⁸⁰Lihat Transkrip Wawancara Nomor . 12/W/18-08/2022.

pendapat tersebut untuk menjadi kesepakatan bersama.

e. Karakter Mandiri

Setiap siswa memiliki cara pemikiran yang berbeda-beda, sehingga memerlukan cara pemecahan yang berbeda pula. Bahkan, jika masalahnya sama peserta didik masih boleh menyelesaikan dengan cara yang berbeda pula. Hal ini berarti peserta didik harus bersikap mandiri dalam menyelesaikan masalahnya sendiri.

Hal ini diungkapkan oleh Ibu Heppy Laili Mukaromah S.Pd. Guru kelas VA MI Ma'arif Mayak, Ponorogo berikut ini.

“Meskipun siswa dikasih tugas secara berkelompok, siswa tetap harus mandiri untuk mencari jawaban tersebut, ketika sudah menemukan jawaban baru di diskusikan dengan temannya.”⁸¹

Pernyataan Bu Heppy senada dengan ananda Aisyah siswa kelas VA MI Ma'arif Mayak berikut ini:

⁸¹Lihat Transkrip Wawancara Nomor . 13/W/18-08/2022.

“Ketika saya, presentasi didepan kelas saya bisa terlatih untuk mandiri dan berani berbicara di depan kelas, saya harus bisa mandiri apa dari apa saja yang akan saya presentasikan, bagaimana langkah awal sebelum presentasi dan jika ada kesalahan pembicaraan saya haru minta maaf kepada teman yang lain.”⁸²

Sikap mandiri siswa ini, terlihat ketika pada saat proses memecahan masalah. Mereka berusaha mandiri untuk mencari pemecahan masalah tersebut. Dengan mendiskusikan bersama kelompoknya. Selain itu, karakter mandiri tampak pula ketika siswa presentasi di depan kelas. Siswa harus mempersiapkanpula keperluan dan perlengkapan untuk presentasi.

Pembelajaran tematik merupakan mata pelajaran yang di dalamnya terdapat tema dan subtema yang memuat beberapa ringkasan dari beberapa mata pelajaran. Hal ini bertujuan untuk mengintegrasikan berbagai pelajaran serta mengutamakan makna belajar.

Karena itu, guru harus membuat sistem pembelajaran yang berbeda. Dalam

⁸²Lihat Transkrip Wawancara Nomor . 14/W/18-08/2022.

pembelajaran tematik, beberapa mata pelajaran dijadikan satu ke dalam tema dan subtema. Untuk mempermudah proses pembelajaran, guru menggunakan model PBL. Adapun langkah-langkah guru menggunakan PBL sebagai berikut:

- 1) Guru membacakan tujuan pembelajaran;
- 2) Guru menyampaikan peraturan-peraturan yang harus dilakukan siswa selama kegiatan belajar berlangsung;
- 3) Guru menyampaikan materi pelajaran dan membentuk kelompok diskusi;
- 4) Guru memberikan masalah berupa soal uraian;
- 5) Guru mempersilahkan siswa untuk presentasi dan tanya jawab;

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Ibu Heppy Laili Mukaromah S.Pd. Guru kelas VA di MI Ma'arif Mayak berikut ini:

“Guru menyampaikan materi dan tujuan pembelajaran, membacakan peraturan-peraturan yang harus di laksanakan saat proses belajar mengajar berlangsung.

Setelah itu guru membentuk kelompok diskusi, pada saat proses diskusi pendidik berperan sebagai pembimbing jika ada kelompok yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah, guru menunjuk perwakilan kelompok untuk presentasi di depan dan pendidik memberikan kesempatan untuk bertanya jawab serta bertukar pendapat terhadap kelompoklain, lalu pendidik menyimpulkan hasil pembelajaran hari ini.”⁸³

Dalam proses pembelajarannya, guru membacakan tujuan pembelajaran dan mengajak siswa untuk mencatat materi pelajaran. Setelah siswa mencatat materi pelajaran, guru membentuk siswa menjadi 4 kelompok. Setiap kelompok beranggota 5 siswa. Ketika diskusi berlangsung, guru hanya sebagai fasilitator jalannya diskusi. Guru membimbing setiap kelompok yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah. Setelah itu, guru menunjuk perwakilan kelompok untuk presentasi di depan kelas dan saling bertukar pendapat dengan kelompok lainnya. Selanjutnya, guru

⁸³Lihat Trankip Wawancara Nomor. 15/W/08-08/2022.

memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk bertanya. Setelah itu, guru memberikan kesimpulan hasil pembelajaran hari itu. Dari pemaparan tersebut dapat diketahui pelaksanaan kegiatan pembelajaran tematik kelas V dengan menggunakan model *Problem Based Learning* di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif, Mayak, Tonatan, Ponorogo.

2. Faktor-faktor Pendukung dalam Menerapkan Nilai-Nilai Karakter melalui *Problem Based Learning* pada Pembelajaran Tematik Kelas V di MI Ma'arif Mayak Tonatan Ponorogob

Faktor pendukung, merupakan hal yang sangat penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran di lembaga pendidikan. Tanpa dukungan, kegiatan tidak berjalan dengan lancar. Maka dari itu peneliti, perlu menguraikannya sesuai dengan data yang peneliti dapatkan dari wawancara dan observasi dengan beberapa informan.

Dalam proses pelaksanaan model pembelajaran PBL di kelas VA pada mata pelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Ponorogo, ada

beberapa faktor pendukung suksesnya proses pembelajaran dengan model PBL.

a. Terjalannya kerja sama antara guru dan siswa

Pembelajaran PBL ini membantu guru untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang berawal dari masalah yang bersifat penting dan relevan bagi peserta didik serta memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang realistik. Model pembelajaran PBL ini melibatkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan dalam memecahkan masalah dan mengasah kemampuan belajar mandiri yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan yang dihadapi saat ini.

Untuk menggapai hal tersebut, diperlukan kerja sama antara guru dan siswa. Dalam proses pembelajaran ini, guru hanya sebagai fasilitator dan pembelajaran berpusat pada siswa. Jika guru memberikan materi dan siswa tidak memperhatikan, siswa akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah. Sebaliknya, ketika siswa menyelesaikan

masalah dengan diskusi kelompok, sedangkan guru tidak memperhatikan siswa, sangat memungkinkan mereka mengalami kesulitan. Hasilnya, proses belajar mengajar tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran. Maka dari itu, perlu adanya saling kerja sama antara guru dan siswa.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama ibu Heppy Laili Mukaromah S.Pd. Guru kelas VA di MI Ma'arif, Mayak, Ponrogo berikut ini:

“Dengan adanya kerja sama antar guru dan siswa proses belajar mengajar akan berjalan dengan lancar, serta membuat suasana kelas lebih hidup, guru yang selalu santai dalam menyampaikan materi pelajaran dan meningkatkan pemahaman siswa, serta pendidik menjadi pembimbing siswa saat mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah selain itu juga dipengaruhi kondisi siswa yang semangat belajar dan aktif dalam diskusi, jika terdapat kesulitan dalam memecahkan masalah siswa langsung tanya ke guru.”⁸⁴

⁸⁴Lihat Transkrip Wawancara No.16/W/05-08/2022.

Hal tersebut juga sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Imam Mudzakir S.E. Kepala MI Ma'arif, Mayak, Ponorogo berikut ini:

“Pembelajaran akan tidak bisa berjalan tanpa adanya kerja sama antara pendidik dan peserta didik karena untuk menciptakan kelas yang kondusif pendidik dan peserta didik aktif di dalamnya, jika pendidik hanya diam tanpa memperhatikan kondisi peserta didik dan peserta didik asik dengan kegiatannya sendiri tanpa memperhatikan kondisi pendidik maka proses pembelajaran tidak akan berjalan.”⁸⁵

Hal tersebut juga di perjelas oleh Bapak Imam Mudzakir S.E. Kepala MI Ma'arif, Mayak, Ponorogo,berikut ini:

“Untuk menerapkan, nilai karakter toleransi dan demokratis perlu adanya kerjasama antara guru dan siswa, dalam model PBL ini guru dan siswa tidak bersifat tunggal atau individual,disini guru dan siswa memiliki hak dan kewajiban

⁸⁵Lihat Transkrip Wawancara No. 17/W/10-08/2022.

yang sama terhadap dirinya dan orang lain.”⁸⁶

Untuk menanamkan karakter demokrasi perlu adanya kerja sama antara guru dan siswa. Guru dan siswa memiliki hak yang sama dan tidak mementingkan kepentingan pribadi namun juga mementingkan kepentingan orang lain.

b. Buku Pelajaran

Buku pelajaran merupakan sebuah sarana pembelajaran di sekolah. Melalui buku panduan, proses penyampaian materi akan lebih terstruktur dan lebih mudah. Buku panduan ini berisi materi pelajaran, yang berupa bab dan subbab dari beberapa mata pelajaran. Pembelajaran tematik ini tidak terdapat satu mata pelajaran namun berbagai mata pelajaran terutama yang bermuatan umum seperti IPA, IPS, SPDB dan Bahasa Indonesia di dalam satu tema dan sub tema.

Selain itu, buku pelajaran juga memudahkan siswa untuk memahami materi pelajaran

⁸⁶Lihat Transkrip Wawancara No. 18/W/10-08/2022.

yang diberikan oleh guru. Buku pelajaran ini bisa digunakan untuk belajar siswa di rumah.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Ananda Aisyah siswa kelas VA di MI Ma'arif Mayak berikut ini:

“Dengan adanya buku panduan saya lebih mudah untuk belajar, ketika saya lupa apa yang disampaikan oleh guru ketika di sekolah saya bisa membuka buku panduan untuk mengingat kembali materi pelajaran yang di sampaikan oleh guru dan ketika ada tugas rumah saya bisa membuka buku panduan untuk mengerjakan tugas rumah dari guru.”⁸⁷

Hal tersebut senada yang disampaikan oleh ananda Fawwas siswa kelas VA di MI Ma'arif, Mayak, Ponorogo berikut ini:

“Ketika saya mengalami kesulitan, dalam mencari jawaban tugas dari guru maka saya membuka dan membaca buku panduan untuk mencari jawaban tersebut, dengan buku panduan saya lebih mandiri mengerjakan tugas dari guru dan tidak mengandalkan jawaban dari temannya.”⁸⁸

⁸⁷Lihat Transkrip Wawancara No. 19/W/18-08/2022.

⁸⁸Lihat Transkrip Wawancara No. 20/W/18-08/2022.

Ketika proses pemecahan masalah siswa sangat antusias membuka dan membaca buku pelajaran untuk mencari jawaban. Hal ini bertujuan untuk menanamkan karakter mandiri pada siswa agar siswa tidak mengandalkan teman lainnya. Jika jawaban tersebut tidak ada di buku pelajaran, siswa bisa meminta bantuan guru, dan guru selalu sedia membantu siswa yang mengalami kesulitan.

c. Keaktifan siswa

Tujuan utama *Problem Based Learning* adalah mengembangkan kemampuan peserta didik untuk aktif dalam memecahkan masalah dengan kemampuannya sendiri serta mengajak siswa untuk berpikir kritis. Pembelajaran berbasis masalah ini merupakan proses memberikan pengetahuan baru kepada peserta didik serta bisa membantu guru menciptakan, lingkungan pembelajaran yang menyenangkan. Dengan terciptanya lingkungan pembelajaran yang menyenangkan, siswa lebih aktif karena siswa tidak jenuh dalam proses pembelajaran.

Hal ini didasarkan dari hasil wawancara bersama Ibu Heppy Laili Mukaromah S.Pd. Guru kelas VA di MI Ma'arif Mayak berikut ini:

“Pada saat proses pembelajaran yang di dalamnya terdapat siswa yang aktif, maka proses pembelajaran akan berjalan sesuai dengan harapan pendidik, siswa yang aktif akan selalu bertanya apa yang sudah disampaikan oleh pendidik dan ketidakpahaman terhadap materi pelajaran yang sudah di sampaikan oleh pendidik juga ditanyakan, hal ini membuat pendidik bisa mengetahui tingkat pemahaman terhadap materi yang sudah di sampaikan oleh pendidik.⁸⁹”

Hal juga senada dengan pernyataan ananda Wahyu siswa kelas VA MI Ma'arif Mayak berikut ini:

“Ketika saya rajin bertanya pada saat proses pembelajaran terutama mengenai hal yang saya tidak pahami terhadap materi pelajaran, membuat saya lebih mudah mengingat materi pelajaran yang sudah disampaikan oleh guru serta membuat saya berani untuk bertanya apa

⁸⁹Lihat Transkrip Wawancara No. 21/W/08-08/2022.

bila terjadi ketidak pahaman terhadap materi pelajaran.”⁹⁰

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di lokasi penelitian di kelas VA MI Ma’arif Mayak, Ponorogo, terdapat keaktifan siswa pada saat proses pembelajaran. Kala seorang guru menyampaikan materi pembelajaran, siswa sangat memperhatikan apa yang dibicarakan oleh guru, dan ketika diberikan kesempatan untuk bertanya, siswa sangat antusias untuk bertanya apa saja yang belum mereka pahami.

Keaktifan siswa mempermudah guru menerapkan karakter kerja keras, siswa yang aktif akan selalu berusaha untuk menyelesaikan masalah yang diberikan guru dengan semaksimal mungkin. Baik dengan cara membaca buku panduan, bertanya kepada guru ketika mengalami kesulitan atau mengingat ingat materi yang diberikan oleh guru, selain itu ketika proses tanya jawab selalu menyanggah pendapat teman lainn ya.

⁹⁰Lihat Transkrip Wawancara No. 22/W/18 -08/2022.

d. Peran orang tua

Peran orang tua sangat penting dalam hal memberikan motivasi kepada anak agar menjalani kegiatan yang baik, belajar dengan giat dan hal yang positif lainnya yang mampu menunjang kepribadian anak, pembentukan karakter tidak hanya di sekolah saja, namun pendidikan dalam keluarga juga diperlukan oleh anak. Ketika di rumah, ia melakukan kegiatan yang positif, orang tua harus mendukung dan ketika anak melakukan kesalahan orang tua harus menasihati dengan baik pula. Bahkan, lingkungan hidup anak juga mempengaruhi karakter anak.

Dengan demikian, orang tua memiliki peran penting terhadap kegiatan sang anak, terutama teman pergaulan sang anak, karena teman pergaulan dapat mempengaruhi proses belajar siswa. Jika anak memiliki teman pergaulan yang rajin belajar, anak juga mengikuti rajin belajar pula.

Hal ini sesuai dengan wawancara bersama Ibu Pipit Surya wali siswa kelas VA berikut ini:

“Selaku orang tua, saya mewajibkan sang anak untuk belajar belajar di malam hari dengan minimal satu jam, karena jika anak tidak diwajibkan dan tidak diawasi oleh orang tua, sang anak akan teledor terhadap tugasnya sendiri, serta selaku orang tua selalu mingingtkan apakah hari ini ada tugas rumah atau tidak, dan mendampingi sang anak belajar.”⁹¹

Hal tersebut juga ditegaskan oleh Bapak Imam Mudzakir Selaku Kepala MI Ma’arif Mayak Ponorogo berikut ini:

“Orang tua merupakan sarana pendidikan awal peserta didik, baik atau tidaknya karakter anak tergantung pola asuh orang tuanya sendiri serta bagaimana orang tua memperhatikan pergaulan sang anak, peserta didik memiliki jam belajar di sekolah pun terbatas, yang bisa mengontrol pergaulan anak selama dua puluh empat jam adalah orang tua.”⁹²”

⁹¹Lihat Transkrip Wawancara No. 23/W/20-08/2022.

⁹²Lihat Transkrip Wawancara No. 24/W/10-08/2022.

Selain itu, ananda Fawwas siswa kelas VA MI Ma'arif, Mayak, Ponorogo juga berpendapat berikut ini.

“Kedua orang tua saya, selama satu jam pada awalnya saya melakukan itu karena paksaan, namun dengan sering saya diwajibkan belajar di malam hari dengan lambatnya waktu sudah bisa menjadi kebiasaan dan kewajiban saya sebagai siswa”.⁹³

Berdasarkan pemaparan data di atas, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam pendidikan anak adalah untuk meningkatkan dan mengembangkan pendidikan anak secara baik. Dengan orang tua ikut serta dalam pendidikan anak, maka karakter tanggung jawab akan tertanam, pembentukan karakter tanggung jawab tidak mudah. Misalnya orang tua mewajibkan anak belajar di malam hari. Jika hal itu sudah menjadi kebiasaan, anak memiliki panggilan jiwa untuk tanggung jawab terhadap dirinya sebagai siswa tanpa harus diperintah dan dipaksa.

⁹³Lihat Transkrip Wawancara No. 25/W/20-08/2022.

3. Faktor-Faktor Penghambat dalam Menerapkan Implementasi Nilai-Nilai Karakter melalui Problem Based Learning pada Pembelajaran Tematik Kelas V Di MI Ma'arif Mayak

Adapun faktor yang menghambat dalam menerapkan nilai-nilai karakter melalui *Problem Based Learning* di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Mayak Ponorogo sebagai berikut:

a. Keterbatasan waktu

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Ibu Heppy Laili Mukaromah, S. Pd Selaku guru kelas VA di MI Ma'arif Mayak sebagai berikut:

“Faktor penghambat yang pasti sudah ada yaitu waktu yang terbatas. Waktu pelajaran harus dibagi dengan lainnya, kurang lebih tujuh jam disekolah siswa melakukan kegiatan pembelajaran, dan harus dibagi dengan waktu istirahat, salat berjamaah dan kegiatan yang lain, ketika saat proses pembelajaran dan terjeda oleh waktu anak-anak untuk istirahat guru bisa melanjutkan proses pembelajarannya setelah istirahat hingga tiba waktu ganti jam mata pelajaran.”⁹⁴

⁹⁴ Lihat Transkrip Wawancara No . 26/W/08-08/2022.

Hal tersebut senada dengan ananda Aisyah siswakelas VA MI Ma'arif, Mayak, Ponorogo berikut ini:

“Ketika proses pembelajaran, dan harus terjeda dengan istirahat saya harus berusaha keras menyelesaikan tugas dari guru walaupun dengan waktu yang terbatas, selain itu saya kurang maksimal dalam mengerjakan tugas, karena terburu-buru waktu istirahat telah tiba, dan setelah istirahat harus sudah dibahas bersama guru.”⁹⁵

Berdasarkan hasil observasi peneliti yang dilakukan di lokasi penelitian, dalam kegiatan PBL mata pelajaran tematik terjeda oleh kegiatan istirahat dan terbatasnya jam pelajaran, guru meminimalisasikan waktu untuk berdiskusi, yaitu sepuluh menit dan ketika setelah jam istirahat. Setelah itu, guru baru mempersilakan untuk presentasi, tanya jawab, dan menyanggah pendapat kelompok lain hingga jam mata pelajaran selesai.

⁹⁵Lihat Transkrip Wawancara No. 27/W/08-08/2022.

b. Siswa kurang aktif(pasif)

Siswa yang kurang aktif juga menjadi penghambat. Hal ini dikatakan oleh ananda Iin, siswa kelas VA di MI Ma'arif Mayak berikut ini :

“Saya merasa kesulitan, jika saat pembelajaran diajak kerja kelompok terdapat teman satu kelompok tidak mau ikut diskusi, dan hanya mengandalkan temannya untuk mengerjakan tugas kelompok, dari situ sebagai ketua kelompok ananda membagi tugas kelompok dari guru ke teman satu kelompoknya, ada yang menjawab pertanyaan dan juga ada yang mempresentasikan di depan kelas, jadi setiap anggota kelompok sudah menerima tugas masing-masing dari kelompoknya”.⁹⁶

Hal tersebut juga dipertegas oleh Ibu Heppy Laili Mukaromah, guru kelas VA di MI Ma'arif Mayak berikut ini:

“Di dalam kelas ini, karakter anak berbeda-beda ada anak yang memiliki karakter malu-malu terhadap temanya sendiri, serta pendiam tidak mau bergaul dengan temannya, jika diajak temannya

⁹⁶Lihat Transkrip Wawancara No . 28/W/18-08/2022.

untuk bergabung dia hanya terdiam dan duduk di bangkunya sendiri.”⁹⁷

Berdasarkan paparan data di atas dapat disimpulkan bahwa ada dua faktor penghambat, dalam menerapkan nilai-nilai karakter melalui PBL pada pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Mayak Ponorogo, yaitu keterbatasan waktu proses belajar mengajar di sekolah yang terjeda dengan kegiatan lainnya dan karakter siswa yang berbeda. Misalnya, siswa pemalu ketika proses berdiskusi siswa enggan bergabung dengan temannya. Guru memberikan pengertian dan arahan yang baik sehingga siswa tersebut mau bergabung dengan temannya. Sebaliknya, siswa yang aktif selalu menyanggah pendapat dari kelompok lain atau teman-temannya.

C. Pembahasan

⁹⁷Lihat Transkrip Wawancara No. 29/W/08-08/2022.

1. Implementasi Nilai-Nilai Karakter melalui *Problem Based Learning* Pada Pembelajaran Tematik Kelas V di MI Ma'arif Mayak, Tonatan, Ponorogo

Guru memiliki peran yang sangat penting terhadap keberlangsungan dalam kegiatan proses belajar mengajar. Salah satu peran guru adalah membina siswa agar memiliki karakter yang baik, penerapan nilai-nilai karakter kepada siswa pada saat proses pembelajaran, guru menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL).

Dalam menggunakan metode PBL, guru mengajak siswa untuk bekerja secara kelompok dalam penyelesaian masalah. Guru sebagai pemandu sekaligus fasilitator, dalam proses pembelajaran. Setelah itu, guru mengajak siswa untuk berdiskusi dan saling berpendapat satu sama lainnya. Hal ini sejalan dengan teori Piaget yang menyatakan bahwa, guru hanya membantu siswa untuk menyediakan sarana dan situasi agar proses

pembentukan pengetahuan siswa terjalin dengan mudah.⁹⁸

Pada saat proses pembelajaran, ada siswa yang cenderung aktif tetapi sebagian ada yang pasif. Meskipun demikian selama kegiatan masih bisa dikondisikan oleh guru. Siswa mengikuti pelajaran dengan semangat. Ketika guru belum datang di ruang kelas, siswa antusias membaca buku yang akan dipelajari sehingga ketika guru sudah datang, siswa sudah siap untuk menerima pelajaran.

Jika dikaitkan dengan kajian teori *Problem Based Learning*, hal itu merupakan salah satu proses pembelajaran yang dibentuk dari kelompok kecil. Siswa diarahkan oleh pendidik untuk bekerja sama dalam proses pemecahan masalah yang tengah dihadapi, serta untuk mengoptimalkan keterlibatan siswa dengan anggota kelompoknya.⁹⁹

⁹⁸Retnaning Tyas, *Kesulitan Penerapan Problem Based Learning dalam Pembelajaran Matematika*, Tecnoscienza Vol 2 No. 1 (Oktober, 2017), 45.

⁹⁹Junaedi dkk, “Peningkatan Keterampilan Menulis Deskripsi Melalui Pendekatan Saintifik Dengan Metode Problem Based Learning di Kelas IV Sekolah Dasar” Prosiding Seminar Pendidikan KALUNI Vol 2 (Januari 2019), 123.

Dari situlah, pemikiran dasar dibangunnya pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* di MI Ma'arif Mayak, Ponorogo. Pembelajaran model *Problem Based Learning* ini, akan membantu siswa dalam menyelesaikan masalah. Siswa yang memiliki kemauan tinggi untuk menyelesaikan masalah dapat dikatakan memiliki rasa tanggung jawab. Tanggung jawab merupakan bagian dari nilai karakter.¹⁰⁰

Pada saat guru menerapkan model pembelajaran PBL dalam pembelajaran tematik terdapat lima nilai karakter yang tertanam pada diri siswa.

a. Karakter Bertanggung Jawab

Karakter tanggung jawab ini, tampak pada diri siswa ketika guru memberikan masalah pada siswa. Ketika siswa dihadapkan dengan masalah, siswa memiliki rasa tanggung jawab menyelesaikan masalah yang sudah diberikan

¹⁰⁰Taufikin, "Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran *Problem Based Learning*" *Thufula* Vol. 5 NO. 1 (Januari-Juni 2015), 213.

oleh guru dengan baik dan benar. Hal ini, termasuk dalam langkah guru menggunakan PBL saat proses mengorektasi siswa terhadap masalah.

b. Karakter Toleransi

Karakter toleransi ini tampak pada diri siswa pada saat proses tanya jawab dan menyanggah pendapat orang lain. Dalam menemui berbagai perbedaan pendapat, siswa harus bisa menghargai pendapat temannya tanpa saling mengejek dan menghina karena, akan menyinggung perasaan orang lain. Hal ini, termasuk dalam langkah guru menggunakan PBL saat proses membimbing penyelesaian individual maupun kelompok.

c. Karakter Kerja Keras

Karakter kerja keras ini tampak pada diri siswa pada saat proses penyelesaian terhadap masalah. Mereka saling bekerja keras dalam mencari solusi untuk menyelesaikan masalah dengan waktu yang sudah ditentukan. Hal ini, termasuk dalam langkah guru menggunakan

PBL saat proses membimbing penyelesaian individual maupun kelompok.

d. Karakter Demokrasi

Karakter demokrasi ini, tampak pada saat siswa berdiskusi untuk merumuskan hasil dari berbagai pendapat yang sudah disepakati. Hal ini, termasuk dalam langkah guru menggunakan PBL saat proses mengembangkan karya dan menyajikan hasil.

e. Karakter Mandiri

Karakter mandiri ini, tampak pada diri siswa pada saat poses penyelesaian masalah dari guru, mereka berusaha mandiri untuk mencari cara pemecahan masalah tersebut dengan mendiskusikan bersama kelompoknya. Hal ini, termasuk dalam langkah guru menggunakan PBL saat proses mengembangkan karya dan menyajikan hasil.

2. Faktor- Faktor Pendukung dalam Menerapkan Nilai-Nilai Karakter melalui *Problem Based Learning* Pada Pembelajaran Tematik Kelas V di MI Ma'arif Mayak Ponorogo

Dalam membentuk karakter siswa di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Mayak, Ponorogoterdapat faktor pendukung dari proses pembelajaran tematik dengan model *Problem Based Learning* sebagai berikut.

a. Terjalannya kerja sama antara guru dan siswa

Untuk menerapkan, nilai-nilai karakter pada siswa akan lebih mudah jika ada terjalinya kerja sama antara guru dan siswa. Dengan terjalannya kerja sama antara guru dan siswa, proses pembelajaran akan berjalan lancar.

Selain itu, juga kerja sama melatih siswa untuk berkomunikasi dengan guru. Jika siswa kurang berkomunikasi dengan guru, pemahaman materi yang disampaikan oleh guru akan berkurang. Sebaliknya, jika guru tidak memperhatikan siswanya, guru juga tidak

mengetahui tingkat kesulitan yang dialami siswa.

Hal tersebut sesuai dengan teori PBL yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat juga diartikan sebagai pembelajaran kolaboratif, memadukan antara guru dan siswa. Namun, pendidik juga harus memperhatikan subjek sehingga terlibat dalam proses pelaksanaan pembelajaran.¹⁰¹

Dengan terjalinnya kerjasama antara guru dan siswa, nilai karakter demokratis dan toleransi siswa akan tertanam. Mereka merasa memiliki kewajiban dan hak yang sama. Hal ini, termasuk langkah guru dalam menggunakan PBL saat proses mengorientasi siswa terhadap masalah, guru menjelaskan tujuan pembelajaran serta guru memberikan motivasi siswa untuk terlihat aktivitas dalam pemecahan masalah.

¹⁰¹Syamidah dan Hamidah Suryani, *Buku Model Problem Based Learning Maka Kuliah Pengetahuan bahan Makanan*(Jogjakarta: Deepublish, 2018), 12.

b. Adanya buku pelajaran

Buku pelajaran, bisa melatih siswa untuk mandiri jika siswa mengalami kesulitan terhadap penyelesaian masalah. Siswa bisa membuka buku tersebut untuk menyelesaikan masalah. Di dalam PBL, guru hanya menyampaikan materi pelajaran dan fasilitator siswa ketika mengalami kesulitan. Sesuai dengan kriteria pemilihan bahan pembelajaran yang mengandung tujuan atau kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik sesuai dengan kurikulum yang berlaku, di sini guru menggunakan buku pelajaran yang sudah sesuai dengan kurikulum pendidikan.¹⁰² Hal ini, termasuk langkah guru dalam menggunakan PBL saat proses membimbing dan menyelidiki individual maupun kelompok, guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dengan masalah yang diberikan guru kepada siswa.

¹⁰² Suyadi, "*Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*" (Bandung: PT Remajan Rosdakarya, 2013), 131-133.

c. Keaktifan siswa

Siswa yang aktif mampu bekerja keras dalam menyelesaikan masalah jika menemui kendala. Siswa yang aktif akan bertanya kepada guru, terkait dengan persoalan mereka bisa memahami pelajaran. Hal ini sesuai dengan teori PBL yang menyatakan bahwa, pemecahan masalah dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan mereka untuk memahami dalam kehidupan nyata.¹⁰³ Hal ini, termasuk langkah guru dalam menggunakan PBL saat proses membimbing dan menyelidiki individual maupun kelompok, guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dengan masalah yang diberikan guru kepada siswa.

d. Peran orang tua

Orang tua sangat penting dalam memberikan motivasi kepada anak agar menjalani kegiatan yang baik dan positif, serta

¹⁰³Taufikin, “Pembentukan Karakter Melalui Problem Based Learning” Thufula Vol 5 No 1(Januari-Juni 2017), 215-216.

mampu menjang kepribadian anak. Karena pembentukan karakter tidak hanya di sekolah saja, namun orang tua juga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak. pergaulan akan mempergaruhi dalam pikiran sifat dan tingkah laku, terutama dalam lingkungan keluarga akhlak orang tua dirumah dapat pula mempergahuru perilaku anaknya.¹⁰⁴ Hal ini, termasuk langkah guru dalam menggunakan PBL saat proses mengorientasikan siswa untuk belajar, guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah. Agar siswa, mudah untuk mendefinisikan dan mengorientasikan tugas belajar, siswa perlu adanya peran orang tau yang membimbing anak-anaknya untuk belajar dan membaca buku di saat malam hari.

¹⁰⁴Zubaedi, “*Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pendidikan*” (Jakarta, Kencana, 2011), 181-183.

3. Faktor-Faktor Penghambat dalam Menerapkan Nilai-Nilai Karakter Melalui *Problem Based Learning* Pada Pelajaran Tematik Kelas V di MI Ma'arif Mayak

a. Keterbatasan Waktu

Guru memiliki jam yang terbatas mengajar di dalam kelas, yaitu 35 menit dalam satu jam pelajaran, guru harus bisa memaksimalkan waktu tersebut dengan sabaik-baiknya. Dengan menggunakan PBL guru mengajak siswa untuk bekerja secara kelompok untuk menyelesaikan masalah, dan guru membatasi waktu siswa bekerja kelompok dengan waktu sepuluh menit, dan sisa waktu untuk tanya jawab dan menyangah pendapat kelompok lainnya.

Proses pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah membutuhkan waktu yang lama. Itu pun belum cukup, karena sering kali peserta didik memerlukan waktu tambahan untuk menyelesaikan masalah yang diberikan.¹⁰⁵ Hal ini, termasuk langkah guru dalam mengguna-

¹⁰⁵Taufikin, “*Pembentukan Karakter Melalui Problem Based Learning*” *Thufula* Vol 5 No 1(Januari-Juni 2017), 215-216.

kan PBL saat proses membimbing dan menyelidiki individual maupun kelompok, guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dengan masalah yang diberikan guru kepada siswa. Ketika saat siswa mengumpulkan informasi yang sesuai dengan masalah yang diberikan oleh guru, siswa memerlukan waktu yang lama, supaya penyelesaian masalah dari guru lebih maksimal.

b. Siswa Kurang Aktif (Pasif)

Siswa yang tidak aktif juga menjadi faktor penghambat guru dalam menerapkan nilai karakter, karena siswa pemalu ketika berdiskusi siswa enggan bergabung dengan temannya. Guru memberikan memberikan pengertian dan arahan yang baik. Ketika siswa tidak memiliki tingkat kepercayaan diri bahwa dirinya mampu menyelesaikannya masalah yang dipelajari, mereka cenderung enggan untuk mencoba karena takut salah.¹⁰⁶ Hal ini, termasuk langkah guru dalam menggunakan

¹⁰⁶ *Ibid.* 215-216.

PBL saat proses mengorientasikan siswa untuk belajar, guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah. Siswa yang aktif akan lebih mudah untuk mengorganisasikan tugas belajar, karena siswa yang aktif jika terdapat kesulitan dia tidak segan untuk bertanya kepada guru.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi nilai-nilai karakter melalui *problem based learning* pada pelajaran tematik kelas V di MI Ma'arif Mayak, Tonatan, Ponorogo

- a. Karakter Bertanggung Jawab

Karakter tanggung jawab ini, tampak pada diri siswa ketika guru memberikan masalah pada siswa. Ketika siswa dihadapkan dengan masalah, siswa memiliki rasa tanggung jawab menyelesaikan masalah yang sudah diberikan oleh guru dengan baik dan benar.

- b. Karakter Toleransi

Karakter toleransi ini, tampak pada diri siswa pada saat proses tanya jawab dan menyangah pendapat orang lain. Dalam menemui berbagai perbedaan pendapat, siswa harus menghargai pendapat temannya tanpa

saling mengejek dan menghina karena, akan menyinggung perasaan orang lain.

c. Karakter Kerja Keras

Karakter kerja keras ini, tampak pada diri siswa pada saat proses penyelesaian terhadap masalah. Mereka saling bekerja keras dalam mencari solusi untuk menyelesaikan masalah dengan waktu yang sudah ditentukan.

d. Karakter Demokrasi

Karakter demokrasi ini, tampak pada diri siswa pada saat siswa berdiskusi untuk merumuskan hasil dari berbagai pendapat yang sudah disepakati.

e. Karakter Mandiri

Karakter mandiri ini, tampak pada diri siswa pada saat proses penyelesaian masalah dari guru, mereka berusaha mandiri untuk mencari cara pemecahan masalah tersebut dengan mendiskusikan bersama kelompoknya.

2. Faktor-faktor pendukung implementasi nilai-nilai karakter melalui *problem based learning* pada pembelajaran tematik kelas V di MI Ma'arif Mayak, Tonatan, Ponorogo

- a. Terjalannya kerja sama antara guru dan siswa

Di MI Ma'arif Mayak, Tonatan, Ponorogo telah terjadi kerja sama antara guru dan siswa. Terjalannya kerja sama antara guru dan siswa, dalam proses pembelajaran menjadikan nilai karakter toleransi dan demokrasi

- b. Buku Pelajaran siswa

Buku pelajaran, bisa melatih siswa untuk mandiri jika siswa mengalami kesulitan terhadap penyelesaian masalah. Siswa bisa membuka buku tersebut untuk menyelesaikan masalah. Dengan demikian, karakter mandiri bisa tertanam pada diri siswa MI Ma'arif Mayak, Tonatan, Ponorogo.

- c. Keaktifan siswa

Siswa yang aktif mampu bekerja keras dalam menyelesaikan masalah jika menemui kendala. Siswa yang aktif akan bertanya kepada guru, terkait dengan persoalan mereka bisa memahami pelajaran. Di situlah, usaha guru dalam menerapkan karakter kerja keras.

d. Peran orang tua.

Orang tua siswa MI Ma'arif Mayak, Tonatan, Ponorogo tekah memotivasi kepada anak-anaknya agar menjalani kegiatan yang baik dan positif, sehingga dapat menunjang kepribadian anaknya.

3. Faktor-faktor penghambat implementasi nilai-nilai karakter melalui *problembased learning* pada pembelajaran tematik kelas V di MI Ma'arif Mayak, Tonatan, Ponorogo

a. Keterbasan waktu

Guru di MI Ma'arif Mayak, Tonatan, Ponorogo memiliki jam yang terbatas mengajar di dalam kelas, yaitu 35 menit dalam satu jam pelajaran. Dengan demikian, guru harus bisa memaksimalkan waktu tersebut dengan sebaik-baiknya sehingga penerapan nilai-nilai karakter belum bisa maksimal.

b. Siswa Kurang Aktif(pasif)

Siswa MI Ma'arif, Mayak, Tonatan, Ponorogo yang tidak aktif menjadi faktor penghambat guru dalam menerapkan nilai karakter. Mereka yang pasif umumnya enggan

bergabung dengan teman lainnya. Karena itu, guru masih harus memberikan pengertian dan arahan kepada mereka agar mereka mau bergabung.

B. Saran

1. Saran bagi sekolah

Dengan menggunakan model ini, sekolah hendaknya menggunakan model ini sebagai acuan untuk menerapkan inovasi baru terhadap proses pembelajaran serta, dapat meningkatkan karakter siswa. Selain itu, juga dapat memberikan motivasi baru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik.

2. Saran bagi guru

Mengingat keterbatasan waktu pembelajaran, sebaiknya guru di MI Ma'arif Mayak berusaha meningkatkan inovasi dalam proses belajar mengajar agar siswa tertarik dan termotivasi dalam belajar

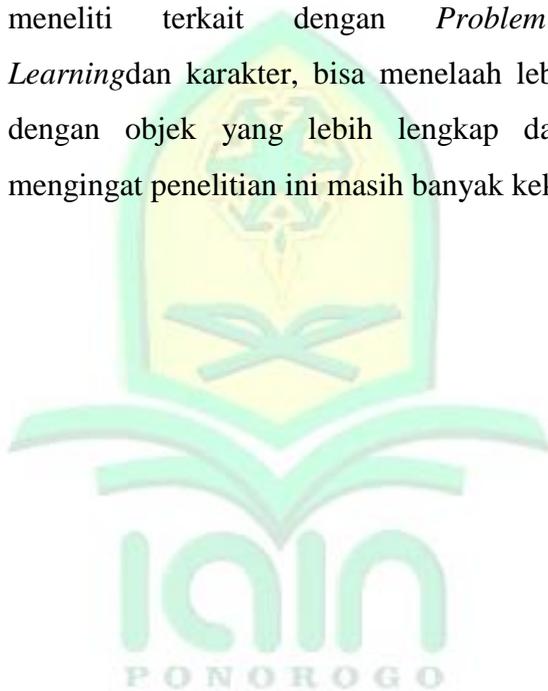
3. Saran bagi siswa

Dengan menggunakan model ini, siswa hendaknya memperhatikan pada saat proses belajar mengajar berlangsung juga turut aktif saat

pembelajaran di kelas dan siswa bisa meningkatkan karakter tanggung jawab, toleransi, kerja keras, demokrasi dan mandiri.

4. Saran bagi peneliti

Bagi peneliti selanjutnya, yang hendak meneliti terkait dengan *Problem Based Learning* dan karakter, bisa menelaah lebih dalam dengan objek yang lebih lengkap dan aktual mengingat penelitian ini masih banyak kekurangan.



DAFTAR PUSTAKA

- Afifudin. *Karakter Disiplin dan Percaya Diri melalui Problem Based Learning pada Materi Pertumbuhan dan Perkembangan*. Semarang : UNNES, 217
- Agus, Wibowo. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2016 8.
- Aqodatul, Maulida Aqodatul Azza. *Nilai-Nilai Moral dalam Kartun Adit Sopo Jarwo Serta Relevansinya dengan Pembelajaran Akidah Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah*, (Skripsi. IAIN Ponorogo, 2018).
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, KBBI Daring, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Karakter>. diakses pada tanggal 11 Oktober 2022.
- Budi, Made Ariska. *Buku Pedoman Problem Based Learning*. Denpasar: Universitas Udayana. 2016
- Hamid, Hamdani. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Jagad Publishing. 2018.
- Indarto, Wiwik. “Model Pobleem Based Laerning untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Materi”Meyampaikan Pidato Persuasif Kelas IX-F Madrasah Tsanawiyah Negeri Kudus Semester

gansal Tahun Pelajaran 2019/2020". *JET*, (Online), No 2 Vol 1 Tahun 2020.

Junaedi. Peningkatan Keterampilan Menulis Deskripsi melalui Pendekatan Saintifik dengan Metode Problem Based Learning di Kelas IV Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Pendidikan*, (Online), No 1 Vol 2 Tahun 2019.

Kemendiknas, Puskur. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas. 2010

Khasanah, Felakhah. Penerapan Pembelajaran Tematik berbasis *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Sikap Percaya Diri Siswa. *Journal Of Integrated Elementary Education* (Online), No 2 Vol 9 Tahun 2021

Kuniawan, Syamsul, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Sekolah, Keluarga, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2013

Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.

Lucuy, Abdi Wahyuni Efektivitas Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar. *Jurnal Of Basic Education Studies* (Online) No 1 Vol 4 Tahun 2021

- Made Wena, *Strategi Pembelajaran Kontemporer*. Jakarta.: PT Bumi Aksara. 2019.
- Muklis, Mohamad. Pembelajaran Tematik. *Fenomenal* (Online) No 1 Vol 4 Tahun 2012.
- Mulik, Mansur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*. Jakarta: Bumi Aksara. 2014.
- Mustoip, Sofyan *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya. CV Jagad Publishing Surabaya: 2018.
- Nurohmah. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam FLM Jembatan Pensil Karya Hasto Broto*. (Skripsi, Unoversitas Muhammadiyah Magelang. 2019).
- Nurun, Yunin Nafiah. “Penerapan Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa”. *Pendidikan*(Online) No 1 Vol 4 Tahun 2014.
- Pratiwi, Lili. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Habiburrahman El Shirazy*. (Tesis UIN Suska Riau. 2019).
- Putu, Ni Sudawarni. *Quo Vadis Pendidikan Karakterdalam Marajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*. Bali: UNHI Press. 2020.

- Retnaning, Tyas. “Kesulitan Penerapan Problem Based Learning dalam Pembelajaran Matematika,” *Tecnoscienza1* (Online) No 1 Vol 2 Tahun 2017.
- Sahlan Asmaun. *Dasain Pembelajaran Berbasis Pendiikan Karakter*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media. 2012.
- Setyawati, Suci. “Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Kelas 2 SD”. *Ilmiah Pengembangan Pendidikan2*(Online) No 2 Vol 6 Tahun 2019.
- Sidiq, Umar. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya. 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2017.
- Suprihatinrum, Jamil. *Strategi Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2013
- Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosdakarya. 2013
- Syahrul. *Pengembangan Modul Pembelajaran Menuis Teks Regumen Berbasis Problem Based Learning (PBL) kelas X SMA*. Padang.: Buku Model. 2018.
- Syaifuddin, Mohammad. “Implementasi Pembelajaran Tematik Di Kelas 2 SD Negeri Demangan

Yogyakarta”, *Tadris: Jurnal Keguruan serta Ilmu Tarbiyah*(Online) No 2 Vol 2 Tahun 2017.

Syamidahdan, Suryani, Hamidah. *Buku Model Problem Based Learning Maka Kuliah Pengetahuan bahan Makanan*. Jogjakarta: Deepublish. 2018’

Syofwan, Herminarto. *Problem Based Learning dalam Kurikulum 2013*. Jogjakarta: UNY Press 2017.

Taufikin. “Pembentukan Karakter Melalui Pelajaran *Problem Based Learning*”. *ThufuLA1* (Online) No 1 Vol 5 Tahun 2017.

Trisna, Anita. *Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Berbasis Nasionalisme dan Implikasinya terhadap Implementasi Revolusi Mental*. Yogyakarta: Deeplublish. 2019.

Wibowo, Agus. *Menejmen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Pustaka Belajar. 2016.

Zahidi, Afif dan Santosa, Sedy, “Penanaman Nilai-nilai Karakter melalui Ekstrakurikuler Hadroh di MI Ma’arif Giriloyo Imogiri Bantul”, *Al-Bidayah* (Online) No 1 Vol 9 Tahun 2017.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan Jakarta*: Kencana Prenada Media Grup. 2011.

